

Laporan Penelitian Mandiri

**PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP
PEMBIAYAAN PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA**

Karya Ilmiah untuk Melengkapi Syarat Pengajuan Edukatif pada Program Studi
Asuransi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
UIN Sumatera Utara

PENELITI

KETUA

MUHAMMAD SYAHBUDI, SE.I, MA

NIB : 1100000094

ANGGOTA

AHMAD RIPAI SARAGIH

NIM : 51143056



**PRODI ASURANSI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**

KATA PENGATAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT, atas izinNya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan penelitian mandiri dengan judul **Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah Di Indonesia.**

Oleh karena itu pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini,. peneliti mengucapkan terima kasih kepada Keluarga dan rekan dosen yang senantiasa memberikan dorongan dan mahaiswa atas motivasinya dan kepada para pengajar di UIN Sumatera Utara untuk selalu membuat karya Ilmiah sebagai salah satu tugas pengajar / dosen.

Semoga penelitian ini dapat memberikan kontribusi kepada para pembaca dalam menambah referensinya. Tentunya tidak ada karya yang sempurna, maka penelitian ini pun kemungkinan memiliki banyak kekurangan dan kesalahan, maka besar harapan penulis masukan dan kritiknya dari semua pihak dalam penyempurnaan penelitian ini.

Medan, Mei 2018

Peneliti

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut : 1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. 2. Untuk menganalisis pengaruh *BI rate* terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. 3. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. 4. Untuk menganalisis pengaruh PDB terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. dan 5. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi, *BI rate*, PDB, dan Kurs secara bersama-sama terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda karena data time series. Hasil analisis data bahwa hasil analisis dengan metode regresi berganda pada alpha 5% dengan bantuan program Eviews 4, Hasil penelitian bahwa secara simultan 97,0% variabel inflasi, bunga, kurs dan PDB berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016 dan sisanya 3,0% yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini. dan Nilai F-hitung > F-tabel atau $56,46 > 2,36$, atau nilai p-value adalah $0,017 < 5\%$ maka terdapat pengaruh secara simultan antara inflasi, bunga, kurs dan PDB terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016 atau H_0 ditolak. Nilai koefisien Inflasi 0,5295 artinya, jika Inflasi meningkat 1% maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan meningkat sebesar Rp. 529,5 juta. Inflasi untuk jangka pendek merespon positif terhadap pembiayaan dengan guncangan sampai dengan periode ke-15, dan merespon negatif pada periode ke-3. Kemudian respon positif cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-18 dan stabil pada periode ke-19 sampai selesai akhir periode (periode 35). Nilai koefisien Bunga -12,902 artinya, jika suku bunga naik 1% maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan turun sebesar Rp. 12,902 Miliar. Suku Bunga untuk jangka pendek merespon positif terhadap pembiayaan dengan guncangan sampai dengan periode ke-11. Kemudian respon positif cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-14 dan stabil pada periode ke-15 sampai selesai akhir periode (periode 35). Nilai koefisien Kurs -0,063 artinya, jika kurs Indonesia meningkat Rp. 1 maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan turun sebesar Rp. 63 juta. Kurs untuk jangka pendek merespon negatif terhadap pembiayaan dengan guncangan sampai dengan periode ke-21, dan merespon positif pada periode ke-2. Kemudian respon negatif cenderung meningkat (konvergen) sampai periode ke-25 dan stabil pada periode ke-26 sampai selesai akhir periode (periode 35). Nilai koefisien PDB 3,342 artinya jika PDB periode 2010-2016 naik Rp. 1 Miliar maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan meningkat sebesar Rp. 3,342 Miliar. PDB untuk jangka pendek merespon positif terhadap pembiayaan dengan guncangan sampai dengan periode ke-17 dan merespon negatif pada periode ke-4. Kemudian respon positif cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-19 dan stabil pada periode ke-20 sampai selesai akhir periode (periode 35).

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Batasan Masalah	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
 BAB II LANDASAN TEORITIS	 8
A. Pembiayaan	8
B. Inflasi.....	12
C. Suku Bunga (BI-Rate).....	15
D. Produk Domestik Bruto (PDB).....	16
E. Kurs.....	18
F. Penelitian Terdahulu.....	20
G. Kerangka Teoritis.....	23
H. Hipotesa.....	24
 BAB III METODOLOGI PENELITIAN	 25
A. Pendekatan Penelitian	25
B. Lokasi dan Waktu Penelitian	25
C. Sumber Data.....	25
D. Populasi dan Sampel	25
E. Definisi Operasional	26
F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	27
G. Model Analisis Data	27
 BABIV HASIL PENELITIAN	 30
A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....	30
B. Analisa Data Statistik	39
C. Pembahasan	44

BAB V SIMPULAN DASARAN.....	47
A. Kesimpulan	47
B. Saran	48

DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, perbankan Islam berkembang pesat dan tumbuh tersebar di seluruh dunia, baik di negara Muslim maupun non-Muslim.¹ Pertumbuhan industri perbankan syariah terbilang sangat baik, dengan pertumbuhan rata-rata 30% - 40%, jauh lebih tinggi daripada pertumbuhan perbankan konvensional yang hanya sekitar 12%.²

Pertumbuhan perbankan syariah dapat dilihat antara lain melalui pertumbuhan DPK, Dana pihak ketiga bagi perbankan adalah ibarat darah, tanpanya lembaga perbankan akan lesu dan tidak bergairah. Untuk itu perbankan syariah perlu memperkuat struktur dana untuk menunjang ekspansi pembiayaan melalui peningkatan *customer based* secara massif dan mengembangkan kapasitas bisnis dan pengembangan layanan transaksional untuk seluruh segment baik massa individual maupun institusi perusahaan.³

Tabel 1.1
Jumlah DPK Bank Syariah (BUS dan UUS)

JUMLAH DANA PIHAK KETIGA (Milyar)					
2011	2012	2013	2014	2015	2016
115.41	147.51	183.53	217.85	231.17	279.33
5	2	4	8	5	5

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan-Statistik Perbankan Indonesia, 2018.

Dalam pidato Dewan Deputi Gubernur Bank Indonesia oleh Halim Alamsyah dalam isi pidatonya menyampaikan bahwa “DPK perbankan dari sektor perseorangan masih cukup dominan. Pada akhir semester II 2014, pangsa DPK perseorangan mencapai 56,81%, sedikit meningkat dibandingkan posisi tahun sebelumnya sebesar 56,41% (Desember 2013). Secara umum, pada semester II 2014 total DPK tumbuh melambat dibandingkan tahun sebelumnya dan semester I 2014. Namun DPK perseorangan mengalami pertumbuhan 13,09% relatif tinggi dibandingkan dengan DPK bukan perseorangan 11,27%. Pertumbuhan DPK

¹ Pada era 1970-an, usaha-usaha untuk mendirikan bank islam menyebar ke banyak negara. Beberapa Negara seperti Pakistan, Iran dan Sudan, bahkan mengubah sistem keuangan Negara itu menjadi sistem non bunga. Di Negara islam lainnya seperti Malaysia dan Indonesia, bank syariah beroperasi berdampingan dengan perbankan konvensional. Perbankan syariah telah mengalami perkembangan yang pesat dan menyebar ke banyak Negara, bahkan ke negara-negara Non Muslim. *The Islamic Bank international of Denmark* tercatat sebagai bank syariah pertama yang beroperasi di Eropa, yakni pada tahun 1983 di Denmark. Kini, bank-bank besar dari Negara-negara Barat, seperti Citibank, ardin Fleming, Chase Manhattan Bank, Jardine Fleming dan ANZ Bank telah membuka Islamic Window agar dapat memberikan jasa-jasa layanan perbankan yang sesuai dengan syariat Islam.

² Muhammad Surya, *Prospek, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Strategi Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*, www.muhammadsurya.wordpress.com diakses tanggal 21 Desember 2017

³ <http://www.agustiantocentre.com/?p=2052>

perseorangan tersebut juga lebih tinggi jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya yaitu sebesar 12,22% (semester II 2013).⁴ Dan dana pihak ketiga yang dihimpun BUS dan UUS pada semester pertama tahun 2015 tercatat tumbuh sebesar 12,4%.⁵

Pembiayaan merupakan indikator lain dari pertumbuhan perbankan syariah. Investasi yang dilakukan oleh berbagai pihak banyak mengandalkan pembiayaan dari perbankan syariah. Demi tercapainya visi dan misi usaha, pelaku ekonomi di sektor riil memanfaatkan pembiayaan dengan berbagai jenis akad dan produk yang ditawarkan bank syariah.⁶

Tabel 1.2
Jumlah Pembiayaan Bank Syariah Berdasarkan jenis Akad

JENIS AKAD	<i>Jumlah Pembiayaan (UUS dan BUS) Dengan Jenis Akad (Milyar)</i>					
	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Mudharaba	10.229	12.023	13.625	14.354	14.820	15.296
Musyarakah	18.960	27.667	39.874	49.387	60.713	78.421
Murabahah	56.365	88.004	110.565	117.371	122.111	139.536
Salam	0	0	0	0	0	0
Isthisna	326	376	582	633	770	878
Ijarah	3.839	7.345	10.481	11.620	10.631	9.150
Qardh	12.937	12.090	8.995	5.965	3.951	4.731
Lainnya	0	0	0	0	0	0
Total	102.655	147.505	184.122	199.330	212.996	244.466

Sumber : Otoritas Jasa Keuangan RI-Statistik Perbankan Syariah,2018.

Dari data yang disajikan statistik perbankan syariah Indonesia (Tabel 1.2), pembiayaan bank syariah sejak tahun 2011-2016 terlihat terus mengalami peningkatan. Dalam kurun waktu 2003-2014 pembiayaan tumbuh sekitar 8-107%. Namun demikian, pertumbuhan tersebut ternyata jauh lebih baik dibandingkan pertumbuhan kredit yang terjadi pada bank konvensional yang hanya mencapai 13-23%. Krisis ekonomi, moneter dan stabilitas politik yang berujung pada perubahan

⁴ Bank Sentral Republik Indonesia, *Pidato Dewan Gubernur*, www.bi.go.id diakses tanggal 21 Desember 2017

⁵ Amirus Sodik .2015., pengaruh variabel makro Ekonomi terhadap profitabilitas Bank syariah di indonesia periode 2009 – 2014, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol. 3, No. 2, h.345.

⁶ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.97.

suku bunga perbankan pada periode 2008-2009, 2012 dan 2014 menjadi factor utama terjadinya fluktuasi kredit dan pembiayaan perbankan. Dari pertumbuhan tersebut secara factual pembiayaan pada bank syariah ternyata sekitar 60% terkonsentrasi pada pembiayaan murabaha, yaitu pembiayaan yang dengan konsep jual beli atau berbasis piutang yang secara praktis orang awam menilai pembiayaan ini memiliki kemiripan dengan kredit pada bank konvensional. Sementara pembiayaan yang berbasis bagi hasil seperti mudharabah dan musyarakah yang merupakan ruh dari transaksi ekonomi syariah masih jauh tertinggal.⁷

Faktor-faktor makro ekonomi yang diperkirakan dapat mempengaruhi pembiayaan adalah variable makro ekonomi seperti Inflasi, suku Bunga (BI rate), Produk Domestik Bruto (PDB) dan Nilai Tukar (Kurs).

Tabel 1.3
komposisi Inflasi, BI Rate, KURS dan PDB Periode 2011-2016

TAHUN	INFLASI (%)	BI RATE (%)	KURS (RP)	PDB (TRILIUN RP)
2011	3.79	6.00	9.023	7.832
2012	4.30	5.75	9.622	8.616
2013	8.38	7.50	12.128	9.546
2014	8.36	7.75	12.378	10.566
2015	3.35	7.50	13.726	11.541
2016	3.02	6.50	13.369	12.406

Sumber: BPS, BI go.id, 2018.

Dari data (tabel 1.3) di atas menggambarkan perkembangan inflasi dari tahun 2011 terus mengalami kenaikan hingga akhirnya mengalami penurunan pada tahun 2015. Laju inflasi merupakan gambaran harga-harga. Inflasi adalah salah satu peristiwa moneter yang sangat penting dan hampir semua negara mengalaminya baik negara miskin, berkembang atau bahkan negara maju sekalipun tidak dapat lepas dari masalah ini.

Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya. Kebalikan dari inflasi disebut deflasi.⁸

Herman Darmawi, menyatakan Dengan meningkatnya inflasi, pemerintah akan mengambil kebijakan dengan menaikkan BI rate yang berdampak pada kenaikan suku bunga simpanan maupun suku bunga kredit bank umum. Hal ini akan

⁷ Toni, Idqan dan Rifki, “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (*equity financing*) Pada Bank Syariah” dalam Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, vol.2 No. 3, 2016. h.282.

⁸ Bank Sentral Republik Indonesia, *Pengenalan Inflasi*, www.bi.go.id diakses tanggal 24 Desember 2017.

berpengaruh pada besaran pendapatan yang akan diperoleh oleh bank dan kemampuan nasabah dalam membayar pinjamannya. Oleh karena itu bank akan lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaannya.⁹

Apabila terjadi inflasi maka terjadi ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara yang mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi. Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan dalam bentuk tabungan atau diinvestasikan.

Dengan karakteristik perbankan syariah yang memiliki hubungan sangat erat dengan sektor ekonomi riil produktif, maka secara konseptual perkembangan perbankan syariah akan sangat dipengaruhi oleh perkembangan kondisi perekonomian nasional yang pada gilirannya akan berpengaruh pada perbankan syariah. Kecenderungan penurunan inflasi mendorong peningkatan aset perbankan syariah begitu pula sebaliknya kenaikan inflasi dapat menurunkan aset perbankan syariah sehingga hal ini tentunya akan mempengaruhi penyaluran pembiayaan perbankan bank syariah.

BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N).

Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi kedepan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Sebagaimana penelitian yang diperlihatkan oleh Toni Priyanto, dkk. Menyatakan BI *rate* menjadi faktor eksternal yang paling cepat mempengaruhi pembiayaan bagi hasil. Besarnya pengaruh BI *rate* menunjukan secara pragmatis bank syariah masih bergantung pada suku bunga pasar konvensional.¹⁰ Namun demikian, dalam prakteknya, bank sebagai lembaga intermediasi terkadang mengalami kekurangan atau kelebihan dana atau mengalami permasalahan likuiditas. Hal ini diantara lain disebabkan oleh perbedaan waktu (*time lag*) antara penerimaan dan penanaman atau *mismatch* dimana dana yang diterima tidak bisa langsung dapat digunakan dalam bentuk pembiayaan. Apabila terdapat akses likuiditas, salah satu

⁹ Harman Dermawi, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 17.

¹⁰ Toni, Idqan dan Rifki . “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (*equity financing*) Pada Bank Syariah” h.289.

alternatif penyaluran dana yang dapat dilakukan bank syariah adalah menempatkan di Sertifikat Bank Indonesia Syariah (SBIS). Bagi Bank Indonesia, SBIS merupakan instrumen stabilitasator likuiditas dari industri perbankan syariah. Selain itu, bersama dengan SBI, SBIS juga diharapkan dapat membantu menjaga nilai rupiah dan menjaga kestabilan makro ekonomi.

Nilai tukar rupiah tahun 2011 melemah secara perlahan hingga tahun 2016 di atas Rp 13.000 (Tabel 1.3). Depresiasi Rupiah terhadap mata uang asing, terutama Dollar Amerika Serikat (Dollar AS), dapat menyebabkan *capital outflow* atau pelarian modal masyarakat keluar negeri karena jika dibandingkan dengan mata uang negara lain maka ekspektasi return investasi di Indonesia lebih rendah. Semakin meningkat nilai tukar Dollar AS akan menaikkan permintaan Dollar, sebaliknya permintaan uang domestik akan turun.

Secara umum, apabila sesuatu barang ditukar dengan barang lain tentu didalamnya terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar itu sebenarnya merupakan semacam harga didalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Perbandingan nilai inilah yang sering disebut dengan kurs (*exchange rate*). Exchange Rate atau nilai tukar uang adalah catatan (*quotation*) harga pasar dari mata uang asing (*foreign currency*) dalam harga mata uang domestik (*domestic currency*), yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.¹¹

Abida Muttaqiena, dalam penelitiannya menyatakan perbankan syariah rentan terhadap perubahan nilai tukar Rupiah. Jika nilai tukar Rupiah melemah, DPK perbankan syariah juga akan menurun dan otomatis berpengaruh pada jumlah pembiayaan. Ini sesuai dengan teori, baik nasabah individu maupun nasabah korporasi akan cenderung menarik dana-dananya dari perbankan syariah jika nilai rupiah melemah.¹²

Menurut pandangan modern, yaitu pandangan sesudah masa klasik, tabungan tergantung kepada pendapatan nasional. Pada tingkat pendapatan nasional yang rendah tabungan adalah negatif, yaitu konsumsi masyarakat lebih tinggi dari pendapatan nasional. Semakin tinggi pendapatan nasional, semakin tinggi tabungan masyarakat. PDB merupakan salah satu instrumen penting untuk dapat menghitung pendapatan nasional. PDB merupakan nilai dari akhir keseluruhan barang/jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi dalam suatu negara, termasuk barang dan jasa yang dihasilkan warga negara lain yang tinggal di negara tersebut.¹³

Berdasarkan tulisan Davis dan Zhu dalam Rizal Nur Firdaus antara lain mengemukakan bahwa pertumbuhan PDB mempunyai dampak terhadap kualitas

¹¹ Douglas Greenwald, *Encyclopedia of Economics*, McGraw-Hill, In, 1982, h.430 dalam Adiwanan A.Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), h.157.

¹² Abida Muttaqiena, “ Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia 2008-2012”, *Skripsi*, 2013.

¹³ Boediono, *Ekonomi Makro*, Edisi Empat, Jilid 2, (Yogyakarta: BPFE, 2001), h. 53.

pembiayaan yang diberikan oleh perbankan.¹⁴ Ketika PDB meningkat secara teori terjadi peningkatan transaksi ekonomi, dunia bisnis menggeliat. pertumbuhan PDB mempunyai dampak terhadap kualitas pinjaman yang diberikan oleh perbankan.

Dari beberapa uraian di atas, maka penulis merasa perlu mengangkat permasalahan tersebut ke dalam sebuah penelitian yang berjudul **“PENGARUH VARIABEL MAKRO EKONOMI TERHADAP PEMBIAYAAN PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah tersebut, dapat dikemukakan identifikasi masalah pada penelitian ini, yaitu :

1. Terdapat pengaruh inflasi yang secara langsung dapat mempengaruhi pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia.
2. Adanya dampak yang ditimbulkan dengan meningkatnya BI rate secara langsung terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia
3. Apabila Kurs melemah maka akan mengakibatkan Rupiah terdepresiasi yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia.
4. Peningkatan dan pertumbuhan PDB mempengaruhi kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah di Indonesia
5. Pembiayaan memiliki peran yang cukup penting dalam membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang dan penjelasan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut, yaitu:

1. Apakah inflasi berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 ?
2. Apakah suku bunga berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 ?
3. Apakah kurs berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016?
4. Apakah PDB berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016?
5. Apakah Inflasi , BI rate ,PDB, dan Kurs secara bersama-sama berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016?

¹⁴ Rizal Nur Firdaus, pengaruh faktor internal dan eksternal Yang mempengaruhi pembiayaan Bermasalah pada bank umum syariah Di indonesia, *dalam jurnal El-Dinar*, Vol. 3, No 1, Januari 2015, h. 83.

D. Batasan Masalah

Dalam membahas judul di atas tentunya penulis dihadapkan pada beberapa kendala seperti waktu, biaya dan juga keahlian dalam menyusun suatu karya ilmiah. Dan agar pembahasan menjadi fokus dan tepat sasaran, maka pembahasan skripsi ini difokuskan yang terdiri dari lima variabel bebas (*independent variable*) yaitu inflasi, *BI rate*, PDB, dan Kurs, serta satu variabel terikat (*dependent variable*) yaitu pembiayaan perbankan syariah.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis pengaruh inflasi terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016.
2. Untuk menganalisis pengaruh *BI rate* , terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016.
3. Untuk menganalisis pengaruh kurs terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016.
4. Untuk menganalisis pengaruh PDB terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016.
5. Untuk menganalisis pengaruh Inflasi , *BI rate*, PDB, dan Kurs secara bersama-sama terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan, khususnya kebijakan yang berhubungan dengan kegiatan moneter. Sebagai bahan pertimbangan pemerintah dalam menjalankan fungsi sebagai lembaga intermediasi.

2. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya pihak manajemen bank syariah mengenai apa saja factor eksternal yang mempengaruhi pembiayaan pada perbankan syariah.

3. Bagi Akademisi

Bagi para akademisi penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi ataupun bahan perbandingan dalam pengembangan untuk penelitian selanjutnya dan untuk para pembaca dapat menambah wawasan mengenai pengaruh variable makro ekonomi terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pembiayaan

1. Pengertian Pembiayaan

Pembiayaan dipakai untuk mendefinisikan pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank kepada syariah nasabah. Pembiayaan secara luas berarti financing atau pembelanjaan yaitu pendanaan yang dikeluarkan untuk mendukung investasi yang telah direncanakan, baik dilakukan sendiri maupun dikerjakan oleh orang lain.

Firman Allah SWT tentang perintah untuk saling tolong menolong dalam perbuatan positif merupakan tolak ukur pentingnya pembiayaan yang di berikan,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢١﴾

“dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam perbuatan dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”.¹⁵

Menurut UU No. 21 tahun 2008 tentang perbankan syariah pasal 1 poin ke 25 menjelaskan bahwa:

Pembiayaan adalah penyediaan dana atau tagihan yang dipersamakan dengan itu berupa: (a) transaksi bagi hasil dalam bentuk mudharabah dan musyarakah ; (b) transaksi sewa-menyewa dalam bentuk ijarah atau sewa beli dalam bentuk ijarah muntahiya bittamlik; (c) transaksi jual beli dalam bentuk piutangmurabahah, salam, dan isthisna'. (d) transaksi pinjam meminjam dalam bentuk piutang ; dan qardh (e) transaksi sewa-menyewa jasa dalam bentuk ijarah untuk transaksi multijasa.¹⁶

2. Jenis – Jenis Pembiayaan Bank Syariah

a. Pembiayaan Modal Kerja Syariah

Modal kerja adalah modal lancar yang dipergunakan untuk mendukung operasional perusahaan sehari-hari sehingga perusahaan dapat beroperasi secara normal dan lancar. Beberapa penggunaan modal kerja antara lain adalah untuk pembayaran persekot pembelian bahan baku, pembayaran upah buruh, dan lain-lain.

Pembiayaan Modal kerja (PMK) Syariah adalah pembiayaan jangka pendek yang diberikan kepada perusahaan untuk membiayai modal kerja usahanya

¹⁵ Al-qur'an, Qs. Al-Baqarah/5:2.

¹⁶ Rizal Nur Firdaus, *Pengaruh Faktor Internal Dan Eksternal Yang Mempengaruhi Pembiayaan Bermasalah Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia*, dalam jurnal El-Dinar, Vol. 3, No 1, Januari 2015, h. 85.

berdasarkan prinsip-prinsip syariah. Jangka waktu pembiayaan modal kerja maksimum 1 (satu) tahun dan dapat diperpanjang sesuai dengan kebutuhan. Perpanjangan fasilitas PMK dilakukan atas dasar hasil analisis terhadap debitur dan pembiayaan secara keseluruhan.

Berdasarkan penggunaannya, modal kerja dapat diklasifikasikan menjadi 2 (dua) golongan, yaitu:

a. Modal kerja permanen

Modal kerja permanen berasal dari modal sendiri atau dari pembiayaan jangka panjang. Sumber pelunasan modal kerja permanen berasal dari laba bersih setelah pajak ditambah dengan penyusutan.

b. Modal Kerja Seasional

Modal kerja seasional bersumber dari modal jangka pendek dengan sumber pelunasan dari hasil penjualan barang dagangan, penerimaan hasil tagihan termin, atau dari penjualan hasil produksi.

Berdasarkan akad yang digunakan dalam produk pembiayaan syariah, jenis pembiayaan Modal kerja (PMK) dapat dibagi menjadi 5 macam, yakni

- a. PMK Mudharabah
- b. PMK Istishna'
- c. PMK Murabahah
- d. PMK Ijarah.¹⁷

b. Pembiayaan Investasi Syariah.

Yang dimaksud dengan investasi adalah penanaman dana dengan maksud untuk memperoleh imbalan /manfaat/ keuntungan di kemudian hari, mencakup hal-hal antara lain.

1. Imbalan yang diharapkan dari investasi adalah berupa keuntungan dalam bentuk finansial atau uang (financial benefit)
2. Badan usaha umumnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan berupa uang, sedangkan social dan badan-badan pemerintah lainnya bertujuan untuk memberikan manfaat social (social benefit) dibandingkan dengan keuntungan finansialnya
3. Badan-badan usaha yang mendapat pembiayaan investasi dari Bank harus mampu memperoleh keuntungan finansial (financial benefit) agar dapat hidup dan berkembang serta memenuhi kewajibannya kepada Bank .

Berdasarkan akad yang digunakan dalam produk pembiayaan syariah, Pembiayaan Investasi dapat dibagi menjadi tiga (3) bagian, yaitu:

1. PI Murabaha
2. PI IMBT
3. PI Salam
4. PI Istishna'

¹⁷ Adiwaraman A. Karim, *Islamic Banking: Fiqh and Financial Analysis*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h.45

c. Pembiayaan Konsumtif Syariah

Secara definitive, konsumsi adalah kebutuhan individual meliputi kebutuhan baik barang maupun jasa yang tidak dipergunakan untuk tujuan usaha. Dengan demikian yang dimaksud dengan pembiayaan konsumtif adalah jenis pembiayaan yang diberikan untuk tujuan luar usaha dan umumnya bersifat perorangan. pembiayaan jenis ini terus mengalami peningkatan secara cepat.¹⁸

Menurut jenjang akadnya dalam produk pembiayaan syariah, pembiayaan konsumtif dapat dibagi menjadi lima (5) bagian, yaitu:

1. Pembiayaan Konsumen Akad Murabahah
2. Pembiayaan Konsumen Akad IMBT
3. Pembiayaan Konsumen Akad Ijarah
4. Pembiayaan Konsumen Akad Istishna'
5. Pembiayaan Konsumen Akad Qard + Ijarah.

d. Pembiayaan Sindikasi

Secara definitif, yang dimaksud dengan pembiayaan sindikasi adalah pembiayaan yang diberikan oleh lebih dari satu lembaga keuangan bank untuk satu objek pembiayaan tertentu. Pada umumnya, pembiayaan ini diberikan bank kepada nasabah korporasi yang memiliki nilai transaksi yang sangat besar. Sindikasi ini mempunyai tiga bentuk, yakni:

- a. Lead Syndication, yakni sekelompok bank secara bersama-sama membiayai suatu proyek dan dipimpin oleh satu bank yang bertindak sebagai leader. Modal yang diberikan oleh masing-masing bank dilebur menjadi satu kesatuan, sehingga keuntungan dan kerugian menjadi hak dan tanggungan bersama, sesuai dengan proporsi modal masing-masing.
- b. Club Deal, yakni sekelompok bank yang secara bersama-sama membiayai suatu proyek, tapi antar bank yang satu dengan yang lain tidak mempunyai hubungan kerja sama bisnis dalam arti penyatuan modal. Masing-masing bank membiayai suatu bidang yang berbeda dalam proyek tersebut. Dengan demikian, masing-masing akan memperoleh keuntungan sesuai dengan bidang yang dibiayainya dalam proyek tersebut. Jelasnya, hubungan antarpeserta sindikasi ini hanya sebatas hubungan koordinatif.
- c. Sub Syndication, yakni bentuk sindikasi yang terjadi antara satu bank dengan salah satu bank peserta sindikasi lain dan kerja sama bisnis yang dilakukan keduanya tidak berhubungan secara langsung dengan peserta sindikasi lainnya.

e. Pembiayaan Berdasarkan *Take Over*

Salah satu bentuk jasa pelayanan keuangan bank syariah adalah membantu masyarakat untuk mengalihkan transaksi non-syariah yang telah berjalan menjadi transaksi sesuai dengan syariah. Dalam hal ini, atas permintaan nasabah, bank syariah

¹⁸ P3EI, *Islam dan Ekonomi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h.417

melakukan pengambilalihan hutang nasabah di bank konvensional cara memberikan jasa *hiwalah* atau dapat juga menggunakan *qard*, disesuaikan dengan ada atau tidaknya unsur bunga dalam hutang nasabah kepada bank konvensional. Setelah nasabah melunasi kewajibannya kepada bank konvensional, transaksi yang terjadi adalah transaksi antara nasabah dengan bank syariah. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pembiayaan berdasarkan *take over* adalah pembiayaan yang timbul akibat dari *take over* terhadap transaksi non-syariah yang telah berjalan yang dilakukan oleh bank syariah atas permintaan nasabah.

Dalam pembiayaan berdasarkan *take over*, bank syariah mengklasifikasikan hutang nasabah menjadi dua macam, yakni:

1. Hutang pokok plus bunga, dan
2. Hutang pokok saja

Dalam menangani hutang nasabah yang berbentuk hutang pokok plus bunga, bank syariah memberikan jasa *qardh*. Karena alokasi penggunaan *qardh* tidak terbatas, termasuk untuk menalangi hutang yang berbasis bunga. Sedangkan terhadap hutang nasabah yang berbentuk hutang pokok saja, bank syariah memberikan jasa *hiwalah* atau pengalihan hutang karena *hiwalah* tidak biasa untuk menalangi hutang yang berbasis bunga.

f. Pembiayaan Letter Of Credit (L/C)

Secara definitif, yang dimaksud dengan Pembiayaan Letter Of Credit (L/C) adalah pembiayaan yang diberikan dalam rangka memfasilitasi transaksi impor atau ekspor nasabah. Pada umumnya, pembiayaan L/C dapat menggunakan beberapa akad, yaitu:

1. Pembiayaan L/C Impor
Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 34/DSN-MUI/IX/2002, akad yang dapat digunakan untuk pembiayaan L/C Impor adalah:¹⁹
 1. *Wakalah bil ujah*
 2. *Wakalah bil ujah dengan qardh*
 3. *Murabaha*
 4. *Salam atau istishna' dan murabaha*
 5. *Musyarakah; dan*
 6. *Wakalah bil ujah dan hawalah.*
2. Pembiayaan L/C Ekspor
Berdasarkan Fatwa Dewan Syariah Nasional Nomor 35/DSN-MUI/IX/2002, akad yang dapat digunakan untuk pembiayaan L/C Ekspor adalah:
 1. *Wakalah bil ujah*
 2. *Wakalah bil ujah dan qardh*

¹⁹ Adiwarman A. Karim, *Bank Islam: Analisis Fiqh dan Keuangan*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h.231-253.

3. *Wakalah bil ujah dan mudharabah*
4. *Musyarakah; dan*
5. *Ba'I dan wakalah.*

B. Inflasi

Inflasi adalah gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.²⁰ Inflasi biasanya menunjuk pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lain (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Biasanya diekspresikan sebagai persentase perubahan angka indeks.

Inflasi juga dapat dipahami sebagai suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang.²¹ Berdasarkan alasan penyebabnya, inflasi dapat dibedakan menjadi tiga macam yaitu:²²

1. *Demand full inflation* (Inflasi akibat dari tarikan permintaan)
Kenaikan permintaan masyarakat akan barang konsumsi yang mendorong pemerintah dan pengusaha untuk menambah investasi melalui kredit. Apabila permintaan tersebut terus meningkat sedangkan seluruh faktor produksi sudah digunakan secara *full*, maka hal ini akan menyebabkan terjadinya kenaikan harga. Kenaikan harga yang berlangsung terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya inflasi.
2. *Cost push inflation* (Inflasi akibat dari desakan biaya)
Cost push inflation merupakan inflasi yang disebabkan oleh adanya kenaikan biaya produksi. Harga dan upah naik sebelum tercapainya tingkat penggunaan sumber daya secara penuh walaupun tingkat pengangguran tinggi dan tingkat penggunaan kapasitas produksi rendah.
3. Inflasi akibat pemerintah banyak mencetak uang
Inflasi dapat juga terjadi akibat pemerintah melalui bank sentral terlalu banyak mencetak uang, karena ingin melayani permintaan kredit masyarakat umum dan dari dunia usaha pada khususnya. Pertambahan jumlah uang yang beredar jika tidak diikuti atau diimbangi dengan peningkatan jumlah barang dan jasa di pasar, maka harga barang dan jasa tersebut akan naik. Dan jika berlangsung secara terus-menerus akan mengakibatkan terjadinya inflasi.

²⁰ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, (Jakarta: FE.UI, 2004), h. 155.

²¹ Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), h. 351.

²² Junaidin Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), h. 62.

Di bidang moneter, laju inflasi yang tinggi dan tidak terkendali dapat mengganggu upaya perbankan dalam pengedaran dana masyarakat. Karena tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan tingkat suku bunga riil menjadi menurun. Fakta demikian akan mengurangi hasrat masyarakat untuk menabung sehingga pertumbuhan dana perbankan yang bersumber dari masyarakat akan menurun.

Inflasi merupakan variabel penghubung antara tingkat bunga dan nilai tukar efektif, di mana dua variabel ini merupakan variabel penting dalam menentukan pertumbuhan dalam sektor produksi. Inflasi atau kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus-menerus telah menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, investor, kreditor/debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Adapun dampak inflasi terhadap individu dan masyarakat, antara lain:²³

1. Menurunnya tingkat kesejahteraan masyarakat

Inflasi menyebabkan daya beli masyarakat menjadi berkurang atau malah akan semakin rendah apalagi bagi orang-orang yang berpendapatan tetap, kenaikan upah tidak secepat kenaikan harga-harga, maka inflasi ini akan menurunkan upah riil setiap individu yang berpendapatan tetap.

2. Memperburuk distribusi pendapatan

Bagi masyarakat yang berpendapatan tetap akan menghadapi kemerosotan nilai riil dari pendapatannya dan pemilik kekayaan dalam bentuk uang juga akan mengalami penurunan. Akan tetapi, bagi pemilik kekayaan tetap seperti tanah atau bangunan dapat mempertahankan atau justru menambah nilai riil kekayaannya.

Dampak lain juga dirasakan pula oleh para penabung, kreditor atau debitor dan oleh produsen. Dampak inflasi bagi para penabung ini menyebabkan orang enggan untuk menabung karena nilai mata uang semakin menurun. Bila orang enggan menabung maka dunia usaha dan investasi akan sulit berkembang.

Dampak inflasi bagi debitor, justru menguntungkan pada saat pembayaran utang kepada kreditor. Akan tetapi bagi kreditor akan mengalami kerugian pada saat debitor membayar utang karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Bagi produsen, inflasi bisa menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen.

Sedangkan dampak inflasi bagi perekonomian secara keseluruhan akan menyebabkan prospek pembangunan ekonomi jangka panjang akan semakin memburuk, mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak rencana jangka panjang pelaku ekonomi. Jika inflasi tidak cepat ditangani maka akan sulit untuk dikendalikan dan cenderung akan bertambah cepat.

²³ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua...*, h. 169.

Untuk menjaga kestabilan ekonomi, pemerintah perlu menjalankan kebijakan menurunkan tingkat inflasi karena bagaimanapun pemerintah mempunyai peranan yang penting dalam mengendalikan laju inflasi sebab terjadi atau tidaknya inflasi tergantung dari kebijakan-kebijakan pemerintah dalam menjalankan roda perekonomian. Kebijakan yang digunakan untuk mengatasi masalah inflasi, yaitu:²⁴

1. Kebijakan fiskal, adalah kebijakan yang dilaksanakan dalam bentuk mengurangi pengeluaran pemerintah sehingga menimbulkan efek yang cepat dalam mengurangi pengeluaran dalam perekonomian.
2. Kebijakan moneter, adalah peraturan dan ketentuan yang dikeluarkan oleh otoritas moneter (bank sentral) untuk mengendalikan jumlah uang yang beredar.

Melalui langkah kebijakan yang diambil pemerintah, diharapkan mampu menjaga agar tingkat inflasi berada pada tingkat yang sangat rendah. Dengan demikian tujuan kebijakan pemerintah untuk menyediakan lowongan pekerjaan, meningkatkan taraf kemakmuran masyarakat, memperbaiki pendapatan, serta mewujudkan kestabilan politik dapat tercapai.²⁵

Peristiwa inflasi mengakibatkan sebuah ketidakpastian bagi masyarakat, oleh karena itu tidak sedikit masyarakat yang mengubah assetnya menjadi aset riil, atau aset yang cenderung tidak mengalami penurunan yang tajam seperti misalnya emas, maupun property. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga nilai suatu benda agar tidak mengalami penurunan yang tajam di waktu yang akan datang.

Dalam Islam tidak dikenal dengan inflasi, karena mata uang yang dipakai adalah *dinar* dan *dirham*, yang mana mempunyai nilai yang stabil dan dibenarkan dalam islam. Penurunan *dinar* atau *dirham* dapat mungkin terjadi yaitu ketika nilai emas yang menopang nilai nominal dinar itu mengalami penurunan. Diantaranya akibat ditemukannya emas dalam jumlah yang besar, tapi keadaan ini kecil sekali kemungkinannya.

Salah seorang ekonom muslim (Al-Maqrizi) membuat klasifikasi inflasi berdasarkan faktor penyebabnya ke dalam dua jenis, yaitu inflasi yang disebabkan oleh faktor alamiah dan yang disebabkan oleh faktor kesalahan manusia.

Menurut al-Maqrizi inflasi karena faktor alamiah terjadi ketika suatu bencana alam terjadi, berbagai bahan makanan dan hasil bumi lainnya mengalami gagal panen, sehingga persediaan barang-barang tersebut mengalami penurunan yang sangat drastis dan terjadi kelangkaan. Di lain pihak, karena sifatnya yang sangat signifikan dalam kehidupan permintaan terhadap barang itu mengalami peningkatan. Harga-harga membumbung tinggi dan jauh dari daya beli masyarakat. Hal ini sangat berimplikasi terhadap kenaikan harga barang dan jasa lainnya. Sedangkan inflasi karena kesalahan manusia dapat terjadi akibat tiga hal yaitu korupsi dan kesalahan

²⁴ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), h. 182.

²⁵ Hal Hill, *Ekonomi Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2001) h.45

administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan, dan peningkatan sirkulasi mata uang.²⁶

C. Suku Bunga (BI rate)

Suku bunga adalah pembayaran bunga tahunan. Dari suatu pinjaman, dalam bentuk persentase dari pinjaman yang diperoleh dari jumlah bunga yang diterima tiap tahun dibagi dengan jumlah pinjaman.²⁷ Pengertian suku bunga lainnya, adalah harga dari pinjaman. Suku bunga dinyatakan sebagai persentase uang pokok per unit waktu.²⁸

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau *BI-Rate* adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*) yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) yaitu suku bunga instrumen *liquidity adjustment* berada di sekitar *BI-Rate*.²⁹ *BI-Rate* diimplementasikan melalui OPT untuk SBI dengan tenor satu bulan.

Level *BI-Rate* ditetapkan dalam Rapat Dewan Gubernur (RDG) triwulanan yang berlaku selama triwulan berjalan, kecuali ditetapkan berbeda oleh RDG bulanan dalam triwulan yang sama. Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu mengumumkan *BI-Rate* kepada publik segera setelah ditetapkan dalam RDG sebagai sinyal *stance* kebijakan moneter yang lebih tegas dalam merespon prospek pencapaian sasaran inflasi ke depan.

Sebagai pemegang otoritas moneter tertinggi, BI mempunyai tugas menjaga stabilitas ekonomi, diantaranya ada dua aspek penting yaitu *BI-rate* yang berkaitan langsung atau tidak langsung dengan inflasi dan stabilitas nilai tukar rupiah. Suatu perekonomian dapat dikatakan stabil apabila kedua indikator ini dapat dikendalikan dalam sistem yang moderat.

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan *BI-Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan *BI-Rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah

²⁶ Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ed,3 (Jakarta : Rajawali Pers, 2010), h. 425.

²⁷ Karl dan Fair. *Pembayaran Bunga Tahunan Dari Suatu Pinjaman, Dalam Bentuk Persentase Dari Pinjaman yang Diperoleh* (Yogyakarta: YKPN, 2001), h. 52.

²⁸ Sunariyah. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal* (Yogyakarta: AMP YKPN, 2004), hal. 17.

²⁹ Bank Sentral Republik Indonesia, *Laporan Moneter, BI-Rate*, www.bi.go.id diakses tanggal 23 Desember 2017.

sasaran yang telah ditetapkan. Suku bunga adalah biaya untuk meminjam uang dan diukur dalam dolar per tahun untuk setiap satu dolar yang dipinjamnya, jika diterapkan dalam kondisi Indonesia maka suku bunga merupakan jasa peminjaman uang dari bank kepada nasabah.³⁰

Jika BI rate dinaikkan, yang akan terjadi adalah investor akan memilih alternatif investasi yang memberikan pendapatan yang lebih tinggi. Akibatnya instrumen-instrumen pasar modal seperti saham tidak diminati bahkan dijual dan beralih ke perbankan. Hal tersebut menyebabkan harga saham menurun sehingga keuntungan reksa dana saham juga mengalami penurunan.

Dan begitu pula sebaliknya. Tingkat suku bunga merupakan harga dari penggunaan uang atau bisa juga dipandang sebagai sewa atas penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu seperti halnya dengan barang-barang lain. Pada bank umum kebijakan bunga akan sangat tergantung dengan kebijakan bunga dari Bank Sentral. Apabila tingkat suku bunga pada bank konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah, maka tidak menutup kemungkinan nasabah yang semula merupakan nasabah bank syariah akan beralih menjadi nasabah bank konvensional. Sebaliknya, jika tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah lebih tinggi dibandingkan tingkat suku bunga di bank konvensional, maka tidak menutup kemungkinan nasabah yang semula merupakan nasabah bank konvensional akan beralih menjadi nasabah bank syariah.³¹

D. Produk Domestik Bruto (PDB)

Pendapatan Nasional Bruto (PDB) merupakan nilai pasar dari semua barang dan jasa final yang diproduksi dalam sebuah Negara pada suatu periode, meliputi faktor produksi milik warga negaranya sendiri maupun milik warga Negara asing yang melakukan produksi di dalam Negara tersebut. PDB merupakan salah satu instrumen penting untuk dapat menghitung pendapatan nasional.

PDB diyakini sebagai indikator ekonomi terbaik dalam menilai perkembangan ekonomi suatu Negara walaupun memiliki banyak kelemahan hanya menghitung output yang masuk kepasar, tidak menghitung nilai leisure, dan lainnya. Namun perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara.

Definisi pendapatan nasional dapat ditinjau dari tiga pendekatan, meliputi pendekatan produksi, pendekatan pendapatan, dan pendekatan pengeluaran:

1. Pendekatan produksi (PDB) (*Production Approach*)

Berdasarkan metode ini pendapatan nasional adalah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu Negara dalam periode tertentu. Dengan metode ini, pendapatan

³⁰ Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Makroekonomi. Edisi Ketujuh belas* (Jakarta: Media Global Edukasi, 2004), h. 197.

³¹ Evi, Natalia, dkk. "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito Bank Syariah Dan Suku Bunga Deposito Bank Umum Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah (Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2012)". JAB Vol.9 No.1 April 2014, h. 7.

nasional dihitung dengan menjumlahkan setiap nilai tambah (value added) proses produksi di dalam masyarakat (warga Negara asing dan penduduk) dari berbagai lapangan usaha suatu Negara dalam kurun waktu satu priode (biasanya satu tahun). Di dalam suatu perekonomian, di Negara-negara berkembang, barang dan jasa diproduksi bukan saja oleh perusahaan milik penduduk Negara tersebut, melainkan oleh penduduk Negara lain selalu didapati produk nasional diciptakan oleh factor-faktor produksi yang berasal dari luar negeri. Perusahaan multinasional beroperasi diberbagai Negara dan membantu menaikkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh Negara-negar tersebut. Perusahaan multinasional tersebut menyediakan modal, teknologi, dan tenaga ahli kepada negara tempat perusahaan itu beroperasi. Dengan demikian, produk domestic bruto (PDB) adalah nilai barang dan jasa dalam satu negara yng diproduksi oleh factor-faktor produksi milik Negara tersebut dan asing

Komponen-komponen pendapatan nasional yang termasuk dalam penghitungan dengan metode produksi di antaranya, adalah sebagai erikut:

- a. Pertanian, peternakan, kehutanan, dan perikanan
- b. Pertambangan dan penggalian
- c. Industry pengolahan
- d. Listrik, gas, dan air minum
- e. Bangunan
- f. Perdagangan, hotel, restoran
- g. Pengangkuta dan komunikasi
- h. Bank dan lembaga keuangan lainnya
- i. Sewa rumah
- j. Pemerintahan dan pertahanan
- k. Dalam Jasa-jasa

Hasil produksi dari setiap lapangan usaha tersebut dijumlahhkn dalam satu tahun lalu dikalikan harga satuan masing-masing.

2. Pendekatan pengeluaran (PNB) (*Expendature Approach*)

Pendekatan nasional dengan pendekatan pengeluarandapat diartikan sebagai jumlah pengeluaran secara nasiona untuk membeli barang dan jasa dalam satu periode, biasanya satu tahun. Berdasarkan metode pengeluaran, pendapatan nsional adalah penjumlahan seluruh pengeluaran yang dilakukan seluruh pelaku ekonomi (rumah tangga, perusahaan, pemerintah, masyarakat luar negeri) di dalam suatu negara periode tertentu (satu tahun).

Dalam pengitungan PNB, nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasioanal hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara dari negara yang pendapatan nasionalnya dihitung. Karena oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga negara suatu negara terdapat di negara itu sendiri atau luar negeri, nilai produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor yang digunakan di luar negeri juga di hitung dalam PNB. Sebaliknya, dalam PNB tidak dihitung produksi ang diwujudkan oleh faktor-faktr

produksi milik penduduk atau perusahaan negara lain yang digunakan di negara tersebut.

Perhitungan pendapatan nasional dengan cara pengeluaran memiliki empat komponen penting yaitu, konsumsi rumah tangga, pengeluaran pemerintah, pembentukan modal sektor swasta dan ekspor neto:

$$Y = AE = C + I + G + (X-M)$$

3. Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pendapatan nasional menurut pendekatan ini adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi (rumah tangga) yang digunakan untuk memproduksi barang dan jasa dalam satu tahun tertentu. Lebih jelasnya dapat dilihat komponen-komponen pendapatan nasional menurut pendapatan berikut:

1. Alam dengan sewa (rent/r) sebagai balas jasa
2. Tenaga kerja dengan upah/gaji (wage/w) sebagai balas jasa
3. Modal dengan bunga (interest/i) sebagai balas jasa
4. Skill kewirausahaan dengan laba (profit/w).

Dengan rumus: $Y = Y_w + Y_i + Y_r + Y_p$.³²

E. Kurs

Definisi nilai tukar atau kurs (foreign exchange rate) merupakan harga mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain.³³ Dalam hal ini adalah mata uang rupiah terhadap mata uang asing. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut.

Perubahan persentase dalam kurs nominal antara mata uang dari kedua Negara sama dengan persentase perubahan dalam kurs riil ditambah selisih tingkat inflasinya. Jika suatu Negara memiliki tingkat inflasi yang relatif tinggi terhadap Amerika Serikat, satu dolar akan membeli jumlah mata uang asing yang semakin lama semakin banyak sepanjang waktu. Jika suatu Negara memiliki tingkat inflasi yang relatif rendah terhadap Amerika Serikat, satu dolar akan membeli jumlah mata uang asing yang semakin lama semakin sedikit sepanjang waktu.

Nilai tukar mata uang merupakan perbandingan nilai dua mata uang yang berbeda atau dikenal dengan sebutan *kurs*. Nilai tukar didasari dua konsep, pertama, konsep nominal, merupakan konsep untuk mengukur perbedaan harga mata uang yang menyatakan berapa jumlah mata uang suatu negara yang diperlukan guna memperoleh sejumlah mata uang dari negara lain. Kedua, konsep riil yang dipergunakan untuk mengukur daya saing komoditi ekspor suatu negara di pasaran

³² Naf'an, Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), h.197-200

³³ Pilbeam Keith, *International Finance 3rd Edition*. (New York: Palgrave MacMillan, 2006), h. 72

internasional.³⁴ Berdasarkan sejarah dan perkembangannya, sistem kurs yang pernah ada dan sedang dipraktekkan adalah:

- a. Sistem Kurs Tetap (FIER) adalah sistem kurs yang mematok nilai kurs mata uang asing terhadap mata uang negara yang bersangkutan dengan nilai tertentu yang selalu sama dalam periode tertentu. Sistem kurs tetap sangat bergantung pada ketentuan yang diberlakukan oleh pemerintah atau bank sentral. Dalam hal ini nilai mata uang dibiarkan konstan dan hanya berfluktuasi pada batasan yang lebih sempit. Jika kurs berubah terlalu tajam, pemerintah akan melakukan intervensi untuk mengendalikannya. Pemerintah dan bank sentral ikut serta secara aktif dalam pasar valuta asing dengan cara membeli atau menjual valuta asing jika nilai kurs menyimpang dari standar yang telah ditetapkan.
- b. Sistem Kurs Mengambang (*Floating Exchange Rate*) adalah sistem kurs menentukan bahwa nilai mata uang suatu negara ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran pada pasar uang. Sistem ini terbagi dua macam yaitu, *Clean float* (mengambang murni) yaitu apabila penentuan nilai kurs tanpa adanya campur tangan pemerintah. Sistem kurs ini ditentukan sepenuhnya oleh mekanisme pasar. Sistem ini bergantung pada penawaran dan permintaan terhadap kurs mata uang sehingga nilai kurs selalu berubah tergantung permintaan dan penawaran. Nilai mata uang menjadi berharga jika permintaan lebih besar daripada cadangan yang tersedia. Sebaliknya, nilai mata uang menjadi berkurang jika permintaannya juga berkurang. Sedangkan bila pemerintah turut serta mempengaruhi nilai kurs disebut *Dirty Float* atau kurs mengambang terkendali. Dalam sistem ini kurs juga ditentukan oleh mekanisme pasar namun pemerintah dan bank sentral ikut serta dalam mempengaruhinya, yaitu melalui intervensi pasar berupa berbagai kebijakan di bidang moneter, fiskal, investasi, ekspor dan lain-lain. Campur tangan pemerintah dalam mempengaruhi kurs bisa secara langsung maupun tidak langsung.
- c. Sistem Kurs Terkait (*Pegged Exchange Rate*) adalah nilai tukar yang dikaitkan dengan nilai mata uang negara lain, atau sejumlah mata uang tertentu.³⁵ Permintaan dan penawaran akan valuta asing akan membentuk tingkat nilai tukar suatu mata uang domestik terhadap mata uang negara lain. Penawaran dan permintaan valuta asing timbul karena adanya hubungan internasional dalam perdagangan barang, jasa, maupun modal, sehingga untuk menyelesaikan transaksi perlu menukarkan suatu mata uang domestik dengan valuta asing, dan sebaliknya.

³⁴ Halwani, Hendra. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), h. 23.

³⁵ Irham Fahmi, *Pengantar Perbankan "teori dan aplikasi"*, (Bandung : Alfabeta, 2014). h.155.

F. Kajian Terdahulu

No	Penelitian dan Tahun Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	<p>Toni Priyanti, Idqan Fahmi, dan Rifki Ismail.³⁶</p> <p>Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (Equity Financing) Pada Bank Syariah X</p> <p>Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, Vol. 2 No. 3, September 2016</p>	<p>Penelitian ini bertujuan mengetahui faktor-faktor yang memengaruhi pembiayaan berbasis bagi hasil pada Bank Syariah yang meliputi pembiayaan mudharabah dan musyarakah secara kuantitatif dan merumuskan kebijakan-kebijakan yang dapat dilakukan manajemen dalam menjaga pertumbuhan pembiayaannya.</p> <p>Penelitian dilakukan menggunakan Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model dengan variabel yang digunakan meliputi BI Rate dan inflasi sebagai faktor eksternal. Hasil pengujian kedua faktor eksternal memberikan pengaruh negatif terhadap kedua pembiayaan tersebut. BI Rate sebagai indikator kebijakan pemerintah menjadi variabel yang paling cepat memengaruhi pembiayaan berbasis bagi hasil yaitu pada lag 1. Berikutnya diikuti oleh inflasi sebagai indikator makroekonomi pada lag 2, 9 dan 10. Seluruh faktor internal memberikan pengaruh negatif terhadap kedua jenis pembiayaan kecuali biaya pendidikan dan pelatihan dan variabel autoregressive.</p>	Variabel penelitian, pendekatan penelitian dan analisis data

³⁶ Toni, Idqan dan Rifki “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pembiayaan Berbasis Bagi Hasil (equity financing) Pada Bank Syariah*” dalam Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen, vol.2 No. 3, 2016 h.282.

2.	<p>Fadla Nurmala³⁷</p> <p>Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia</p> <p>Skripsi: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2016.</p>	<p>Secara simultan DPK, NPF, CAR, Biaya Promosi, Inflasi dan Suku Bunga mampu menjelaskan serta mempunyai pengaruh signifikan terhadap penyaluran pembiayaan BPRS di Indonesia. Secara simultan factor eksternal (inflasi dan equivalen rate) mempunyai pengaruh terhadap penyaluran pembiayaan pada BPRS di Indonesia dengan kekuatan 67%.</p>	<p>Variabel penelitian, pendekatan penelitian dan analisis data</p>
3.	<p>Abida Muttaqiena³⁸</p> <p>Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia 2008-2012</p> <p>Skripsi, 2013</p>	<p>analisis data menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Hasil penelitiannya menyimpulkan PDB Harga Konstan berpengaruh signifikan negative terhadap DPK Perbankan Syariah; inflasi IHK berpengaruh signifikan terhadap DPK Perbankan Syariah; Suku Bunga Deposito 1 Bulan Bank Umum berpengaruh signifikan positif terhadap DPK Perbankan Syariah, sedangkan Kurs Tengah Dollar AS berpengaruh signifikan positif terhadap DPK Perbankan Syariah.</p>	<p>Variabel penelitian, pendekatan penelitian dan analisis data</p>

³⁷ Fadla Nurmala, Analisis Faktor Internal dan Faktor Eksternal Yang Mempengaruhi Penyaluran Pembiayaan Pada Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) di Indonesia, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2016

³⁸ Abida Muttaqiena, “ Analisis Pengaruh PDB, Inflasi, Tingkat Bunga, Dan Nilai Tukar Terhadap Dana Pihak Ketiga Perbankan Syariah di Indonesia 2008-2012”, *Skripsi*, 2013.

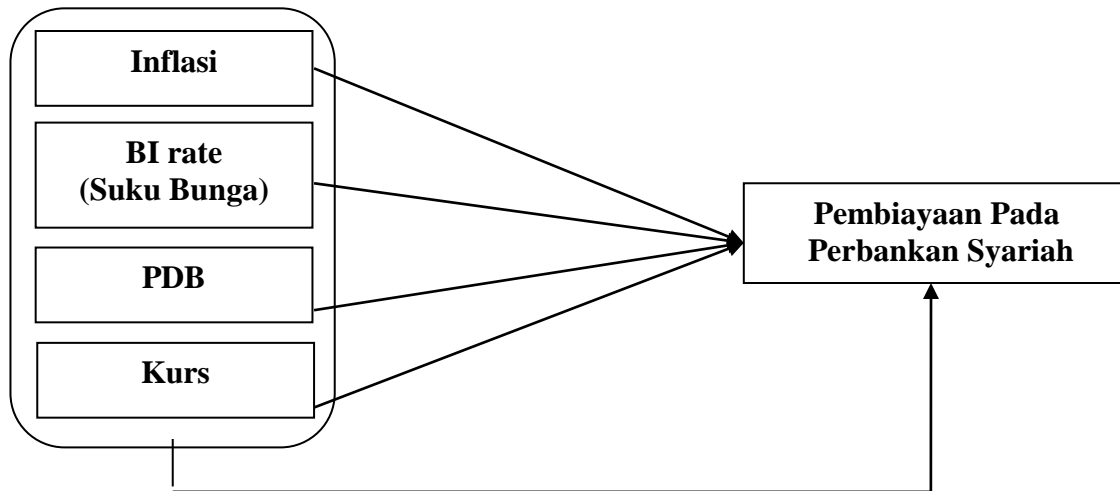
4.	<p>Rizal Nur Firdaus³⁹</p> <p>Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal yang mempengaruhi pembiayaan bermasalah pada bank umum syariah di Indonesia</p> <p>jurnal El-Dinar, Vol. 3, No 1, Januari 2015</p>	<p>analisis data menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Hasil penelitiannya menyimpulkan secara simultan factor internal dan variable eksternal berpengaruh secara signifikan.</p>	<p>Variabel penelitian, pendekatan penelitian dan analisis data</p>
5.	<p>Isnaini Harahap⁴⁰</p> <p>Analisis Penerapan Perbankan Syariah Terhadap Sektor UMKM di Sumatera Utara</p> <p>Disertasi, UIN Sumatera Utara, 2016.</p>	<p>Penelitian ini menggunakan dua model penelitian yaitu model analisis regresi linear berganda serta model VAR. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa pembiayaan syariah, bagi hasil syariah, tingkat pendidikan dan tenaga kerja serta religuitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap UMKM di Sumatera Utara. Berdasarkan analisis VECM ditemukan bahwa guncangan pada variabel ekonomi syariah seperti investasi syariah dan MI syariah lebih cepat mengalai stabilitas dibandingkan dengan kredit konvensional.</p>	<p>Variabel penelitian, pendekatan penelitian.</p>

³⁹ Rizal Nur Firdaus, pengaruh faktor internal dan eksternal Yang mempengaruhi pembiayaan Bermasalah pada bank umum syariah Di indonesia, *dalam jurnal El-Dinar*, Vol. 3, No 1, Januari 2015, h. 83.

⁴⁰ Isnaini Harahap, "Analisis Dampak Penerapan Perbankan Syariah Terhadap Sektor UMKM Di Sumatera Utara", (Disertasi: Program Studi S-3 Ekonomi Syariah UIN SU, 2016), h. 230.

G. Kerangka Teoritis

Kerangka Teoritis adalah kerangka penalaran yang terdiri dari konsep konsep atau teori yang menjadi acuan penelitian. Biasanya kerangka teori disusun dalam bentuk matriks, bagan atau gambar sederhana. Adapun yang merupakan variabel independen dalam penelitian ini adalah inflasi (X_1), suku bunga (*BI-Rate*) (X_2), PDB (X_3), Kurs (X_4). Sedangkan yang menjadi variabel dependennya adalah pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia 2011-2016 (Y).



H. Hipotesa

Hipotesis adalah dugaan yang bersifat sementara mengenai sesuatu objek/subjek yang akan dibuktikan kebenarannya melalui suatu penelitian⁴¹. Hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis statistik atau hipotesis nol yang bertujuan untuk memeriksa ketidakbenaran sebuah dalil atau teori yang selanjutnya akan ditolak melalui bukti-bukti yang sah. Adapun alasan dalam menggunakan hipotesis ini karena penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan alat-alat statistik, karakteristik ini sama dengan yang dimiliki hipotesis statistik yang juga menggunakan alat-alat analisis dalam membuktikan dugaan objek-objek yang diteliti.

Berdasarkan teori dan kerangka pemikiran tersebut, maka hipotesis di bawah ini pada dasarnya merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus dibuktikan kebenarannya, adapun hipotesis yang dirumuskan dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

H_0 : Tidak ada pengaruh inflasi, suku bunga (*BI-Rate*), PDB, Kurs secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap Pembiayaan.

H_a : Ada pengaruh inflasi, suku bunga (*BI-Rate*), PDB, Kurs secara parsial maupun secara bersama-sama (simultan) terhadap Pembiayaan.

⁴¹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian Kuantitatif dengan pendekatan penelitian kausalitas, yaitu menganalisis kausalitas antara variabel penelitian sesuai dengan hipotesis yang disusun. Jenis penelitian ini dipilih mengingat tujuan penelitian adalah untuk menjelaskan hubungan antar variabel. Rancangan penelitian disusun berdasarkan laporan keuangan Bank syariah di Indonesia. Variabel yang digunakan dalam penelitian terdiri dari pembiayaan, Inflasi, PDB, tingkat suku bunga (BI Rate), dan Kurs.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Medan Sumatera Utara, objek penelitian seluruh bank syariah di Indonesia (BUS dan UUS). Lokasi Penelitian yaitu, Bank Indonesia Sumatera Utara, Otoritas Jasa Keuangan Sumatera Utara dan Badan Pusat Statistik Sumatera Utara.

C. Sumber Data

Berdasarkan sumbernya, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi, telah dikumpulkan oleh pihak lain. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh berdasarkan runtun waktu (*time series*) dengan periode penelitian tahun 2010 sampai dengan tahun 2016.

Data tersebut yang diperoleh dari statistik Perbankan Syariah Indonesia yang telah dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah sekelompok elemen yang lengkap, berupa orang, objek, transaksi atau kejadian dimana kita tertarik untuk mempelajarinya atau menjadikannya objek penelitian. Sedangkan sampel adalah bagian yang menjadi objek sesungguhnya dari penelitian tersebut.⁴² Populasi dari penelitian ini adalah keseluruhan persentase pertumbuhan masing-masing variabel dari tahun 2010-2016 pada pembiayaan UUS dan BUS.

Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh pembiayaan perbankan syariah (UUS dan BUS) di Indonesia dari tahun 2010 sampai tahun 2016.

⁴² Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995), h. 69.

E. Defenisi operasional

Operasionalisasi variabel diperlukan untuk jenis, indikator, serta skala dari variabel-variabel yang terkait dalam penelitian, sehingga pengujian hipotesis dengan alat bantu statistik dapat dilakukan sesuai dengan judul penelitian mengenai “Pengaruh Variabel Makro Ekonomi Terhadap Pembiayaan Pada Perbankan Syariah di Indonesia”, maka variabel yang terkait dengan penelitian ini adalah:

Variabel dependen (Y), yaitu variabel terikat atau identik dengan variabel yang dijelaskan. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016.

Variabel independen (X), yaitu variabel bebas atau identik dengan variabel penjelas. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tingkat Inflasi (X_1), Suku Bunga (BI Rate) (X_2), PDB (X_3) dan Kurs (X_4).

Definisi operasional variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

Variabel pembiayaan adalah pendanaan yang dilakukan oleh lembaga pembiayaan seperti bank kepada syariah nasabah. Adapun data pembiayaan didapat dari situs Bank Indonesia, statistik perbankan syariah Indonesia dalam bentuk miliaran .

Variabel Inflasi yaitu suatu keadaan perekonomian yang ditandai oleh kenaikan harga secara cepat sehingga berdampak pada menurunnya daya beli, sering pula diikuti dengan menurunnya tingkat tabungan dan atau investasi karena meningkatnya konsumsi masyarakat dan hanya sedikit untuk tabungan jangka panjang .

Variabel Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau *BI-Rate* yaitu suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (*policy rate*) yang digunakan sebagai acuan dalam pelaksanaan operasi pengendalian moneter untuk mengarahkan agar rata-rata tertimbang suku bunga SBI satu bulan hasil lelang Operasi Pasar Terbuka (OPT) yaitu suku bunga instrumen *liquidity adjustment* berada di sekitar BI-Rate. Variable kurs yaitu adalah Pembanding harga satuan mata uang terhadap mata uang negara lain dalam bentuk nyata (riil) seperti barang.

Kurs adalah Pembanding harga satuan mata uang terhadap mata uang negara lain dalam bentuk nyata (riil) seperti barang.

PDB adalah nilai barang dan jasa yang diukur dengan harga konstan (tanpa memperhatikan faktor inflasi). PDB merupakan nilai dari akhir keseluruhan barang/jasa yang dihasilkan oleh semua unit ekonomi dalam suatu negara, termasuk barang dan jasa yang dihasilkan warga negara lain yang tinggal di negara tersebut.

F. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan pada perbankan syariah di Indonesia dengan menggunakan metode *electronic research library research* guna mendapatkan tambahan informasi lainnya melalui akses internet ke *website* Bank Indonesia (BI), OJK dan *link* lainnya yang relevan. *Library Research* dilakukan dengan cara membuat kategori dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian. Data-data yang dikumpulkan adalah pembiayaan, Inflasi, PDB, tingkat suku bunga (BI Rate), dan Kurs.

Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari dokumen-dokumen, seperti laporan keuangan, buku-buku ilmiah, arsip, majalah, peraturan-peraturan dan catatan harian atau *solicited*. Penelitian ini mengambil data dari data Statistik Perbankan Syariah di Indonesia periode 2011-2016.

G. Model Analisis Data

Setelah menyelesaikan seluruh kuisioner, penulis melakukan editing dan kemudian membuat kategori sesuai dengan variabel yang akan diukur. Kategori tersebut kemudian decoding untuk masuk dalam pengolahan data. Untuk mendukung hasil penelitian, data penelitian yang diperoleh akan dianalisis dengan alat statistik melalui bantuan program *E-Views* versi 4,0 *for windows*. Adapun pengujian-pengujian yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah :

1. Uji Deskriptif

Yaitu mengumpulkan dan menganalisa serta menafsirkan data, sehingga data tersebut dapat memberikan gambaran mengenai keadaan yang diteliti. teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan secara detail mengenai suatu variabel dengan menganalisis perkembangan variabel.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik, yaitu dalam penggunaan regresi, terdapat dua asumsi dasar yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi tentang normalitas, multikolinearitas dan autokorelasi :

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi, uji data dalam variabel regresi yang digunakan bertujuan untuk mengetahui bahwa distribusi data dalam variabel yang akan digunakan telah terdistribusi normal. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dalam penelitian ini dilihat dari normalitas nilai residual dengan menggunakan uji statistik berdasarkan nilai *Jaquie Bera* (J-B) dengan pedoman data dikatakan normal jika nilai *probability-value* $> 0,05$.

b. Uji Multikoleniaritas

Uji multikoleniaritas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah jika tidak ditemukannya korelasi antara variabel independen dengan asumsi jika $r_{hitung} < R\text{-Square}$ maka data tersebut berarti tidak terjadi multikolinieritas.

c. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Model yang digunakan adalah dengan menggunakan uji Breusch-Godfrey LM Test. Model regresi linier berganda dikatakan tidak terdapat Autokorelasi jika tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat dari periode sebelumnya. Nilai dari probabilitas F-Square pada signifikansinya yang berada diatas tingkat kepercayaan 5% atau nilai *probability-value* > 0,05.

3. Uji Regresi Berganda

Untuk mengetahui pengaruh antara inflasi, bunga, kurs dan PDB secara parsial dan simultan berpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016 maka analisa ststistik yang digunakan adalah dengan menggunakan regresi linier berganda. Maka model persamaannya adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon$$

Dimana :

- Y = pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia
- α_0 = Konstanta
- α_1, α_2 = Koefisien Regresi
- X_1 = Inflasi
- X_2 = Suku Bunga
- X_3 = Kurs
- X_4 = PDB
- ε = variabel pengganggu

4. Uji Hipotesis

Metode yang digunakan untuk menguji hipotesis satu sampai tiga dengan analisis regresi berganda. Hipotesis pertama sampai lima diuji dengan menentukan tingkat signifikansi dengan uji simultan (Uji F_{test} dan R^2) dan Uji parsial (uji t_{test}) sebagai berikut :

- 1) Uji Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari penelitian di atas dengan menggunakan lebih dari 2 variabel maka digunakan

adjusted R square karena lebih akurat dibandingkan dengan R^2 . Dan untuk mengevaluasi mana model regresi terbaik dengan perhitungan :

$$\text{Adjusted } R \text{ Square} = 1 - (1 - R^2) \left[\frac{n-1}{n-k} \right]$$

Dimana : n= jumlah sampel dan k = jumlah parameter.

- 2) Uji *F-test* untuk menguji pengaruh simultan pada inflasi, bunga, kurs dan PDB terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu:
 Ha diterima jika $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* < *level of significant* (α) 5%.
 Ho diterima jika $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$, atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* > *level of significant* (α) 5%.
- 3) Uji *t-test* digunakan untuk menguji pengaruh parsial variabel independen terhadap variabel dependen yaitu inflasi, bunga, kurs dan PDB secara parsial zberpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016. Pedoman yang digunakan untuk menerima atau menolak hipotesis yaitu
 Ha diterima jika $t\text{-hitung} > t\text{-tabel}$ atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* < *level of significant* (α) 5%.
 Ho diterima jika $t\text{-hitung} < t\text{-tabel}$ atau nilai *p-value* pada kolom *sig.* > *level of significant* (α) 5%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Perkembangan Perbankan Syariah Pada Era Modern

Pengembangan industri keuangan syariah di Indonesia secara informal telah dimulai sebelum dikeluarkannya kerangka hukum formal sebagai landasan operasionalnya. Sebelum tahun 1992, telah berdiri beberapa badan usaha pembiayaan-non-bank yang telah menerapkan konsep bagi hasil. Kebutuhan masyarakat akan hadirnya institusi-institusi keuangan yang dapat memberikan jasa keuangan syariah kemudian ditunjuk dalam bentuk rekomendasi kepada pemerintah untuk dapat mengizinkan beroprasinya suatu lembaga perbankan syariah.⁴³

Produk-produk keuangan /perbankan syariah dirumuskan sebagai kristalisasi dari tujuan ekonomi syariah, yaitu kesejahteraan kemanusiaan (*well-being of all humanity*). Produk-produk perbankan syariah secara garis besar dibagi dua yaitu yang bersifat *profite motive* dan yang bersifat *social motive*. Keduanya memiliki keterkaitan dan saling mendukung. Dalam operasionalnya perbankan syariah selain mengelola dana-dana yang bersifat investasi dan titipan juga mengeloladana social seperti dana ZISWAF (zakat, infaq, sedekah, waqaf). Dana-dana tersebut disalurkan sesuai dengan prinsip syariah yang formal dan memenuhi standart fatwa yang berlaku. Dengan demikian, perbankan syariah seara prinsip keuangan menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi keuangan dalam menunjang proses pembangunan dengan dimensi pencapaian yang lebih luas karena berpotensi menjangkau golongan masyarakat yang selama ini dikategorikan sebagai “*unbankable*”.

Dari tahun ke tahun, jumlah bank yang melaksanakan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah terus bertambah. Dalam 10 tahun terakhir, jumlah bank umum syariah telah meningkat dari 11 BUS, 23 UUS dan 150 BPRS pada akhir tahun 2010, meningkat menjadi 12 BUS, 22 UUS dan 163 BPRS pada akhir tahun 2014. Pada tahun 2005 Jaringan kantor BUS sebanyak 304, UUS sebanyak 154 kantor dan BPRS sebanyak 92 kantor. Jadi total layanan kantor Bank syariah sebanyak 550 kantor. Jumlah jaringan kantor ini meningkat pada tahun 2009 menjadi 711 kantor BUS, 262 kantor UUS dan 225 kantor BPRS. Total layanan kantor 1.223. Peningkatan selanjutnya pada tahun 2010, yaitu terdapat 1.215 jaringan kantor BUS menjadi 2.145 kantor BUS pada tahun 2014. Jaringan kantor UUS turun menjadi 262 pada tahun 2010 karena beralih menjadi BUS dan pada Des 2016 berjumlah 2.654 kantor. Dari sisi BPRS juga tumbuh dari 286 kantor pada tahun 2010 menjadi 453 kantor pada Desember 2016.⁴⁴

Tabel dibawah ini menunjukkan pertumbuhan Bank Syariah sejak tahun 2010 sampai dengan Desember 2016.

Tabel 4.1
Jaringan Kantor Perbankan Syariah

⁴³ P3EI, *Islam dan Ekonomi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), h.415

⁴⁴ www.ojk.co.id

INDIKATOR	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Bank Umum Syariah							
-Jumlah Bank	11	11	11	11	12	12	13
-Jumlah Kantor	1.215	1.401	1.745	1.998	2.163	1990	1.869
Unit Usaha Syariah							
-Jumlah UUS	23	24	24	23	22	22	21
-jumlah Kantor	262	336	517	590	320	311	332
BPRS							
-Jumlah Bank	150	155	158	163	163	163	166
-Jumlah Kantor	286	364	401	403	439	446	453
Total Kantor	1.763	2.101	2.663	2.991	2.919	2.747	2.654

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2018.

Penghimpunan Dana Masyarakat juga mengalami pertumbuhan yang seimbang dengan pertumbuhan pembiayaan, yaitu rata-rata 36 persen selama kurun waktu 10 tahun terakhir. Jumlah dana masyarakat pada akhir tahun 2005 sebesar Rp 15,91 Triliun telah tumbuh menjadi Rp 187,20 Triliun pada akhir tahun 2013. Dari sisi asset, kegiatan usaha perbankan syariah telah mengalami pertumbuhan yang cukup pesat yaitu peningkatan asset sebesar rata-rata 36 persen selama 10 tahun terakhir sampai dengan 2013. Total asset perbankan syariah Rp 250.14 Triliun pada Desember 2014.

Suatu hal yang istimewa pada pertumbuhan bank syariah di Indonesia adalah ketahanannya dalam krisis keuangan, hal ini terlihat selama masa krisis moneter, dimana pada tahun 2007 dan 2008 Dana Masyarakat masing-masing tetap tumbuh sebesar 37 persen, demikian pula pada tahun 2009 masih tumbuh 23 persen dan pada tahun 2010 bahkan tumbuh 45 persen. Jadi dalam masa krisis maupun pasca krisis Bank Syariah di Indonesia mampu tetap tumbuh. Keadaannya ternyata berbeda dengan perbankan syariah di Malaysia, yaitu Perbankan Syariah di Malaysia relatif tidak setahan Bank Syariah di Indonesia dalam situasi krisis. Penelitian Ahmad Kaleem terhadap data Bank Syariah periode Jan 2014-Des 1999 (sebelum dan sesudah krisis global) membuktikan penolakannya terhadap hipotesis bahwa Bank Islam lebih stabil dan lebih tahan terhadap guncangan.⁴⁵

⁴⁵ Saparuddin, "Standar Akuntansi Bank Syariah Di Indonesia (Analisis Terhadap Konsistensi Penerapan Prinsip Bagi Hasil)", (Disertasi: Program Studi S-3 Ekonomi Syariah UIN SU, 2015), h. 71-73.

B. Analisis Data Statistik

1. Analisis Deskriptif

Pengolahan data pada penelitian ini menggunakan *software statistic Eviews 8* dan *Microsoft Excel 2010*. Data-data yang digunakan untuk variabel dependen yaitu jumlah pembiayaan perbankan syariah, sedangkan variabel independennya yaitu inflasi, tingkat suku bunga (BI Rate), kurs dan PDB.

a. Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia

Data yang digunakan dalam pembiayaan perbankan syariah di bawah ini merupakan pembiayaan dalam milyar Rupiah. Data yang digunakan dari bulan Januari 2010 sampai dengan Desember 2016 maka dapat dilihat Tabel perkembangan pembiayaan, yaitu dibawah ini sebagai berikut.

Tabel. 4.2

**Perkembangan Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia
Perbankan Syariah Di Indonesia (Dalam Milyar Rupiah)
Periode 2010-2016**

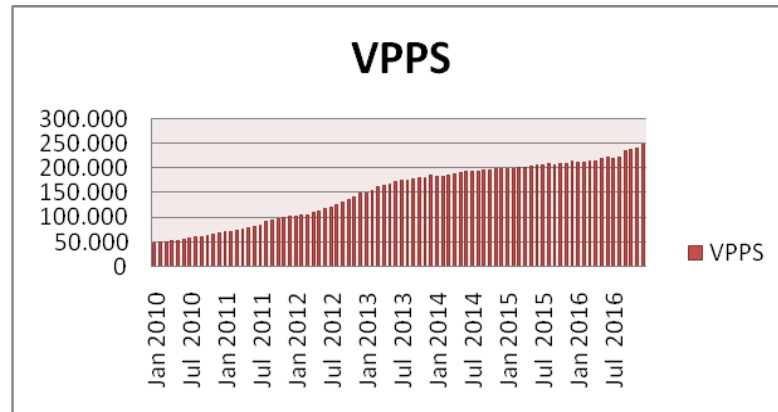
Periode	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	47,140	69,724	101,689	149,672	181,398	197,279	211,221
Februari	48,479	71,449	103,713	154,072	181,772	197,543	211,571
Maret	50,206	74,253	104,239	161,081	184,964	200,752	213,482
April	51,651	75,726	108,767	163,407	187,885	201,526	213,482
Mei	53,223	78,619	112,844	167,259	189,690	203,894	217,858
Juni	55,801	81,616	117,592	171,227	193,136	206,056	222,175
Juli	57,633	84,556	120,910	174,486	194,079	204,843	220,143
Agustus	60,275	90,540	124,946	174,537	193,983	208,143	220,452
September	60,970	92,839	130,357	177,320	196,563	205,874	235,005
Oktober	62,995	96,805	135,581	179,284	196,491	207,768	237,024
Nopember	65,942	99,427	140,318	180,833	198,376	209,124	240,381
Desember	68,181	102,655	147,505	184,122	199,330	212,996	248,007

Sumber : Statistik Perbankan Syariah, Bank Indonesia dan OJK ,2018.

Berdasarkan table 4.2 pembiayaan bank syariah terus meningkat pada setiap priodenya. Sebagai lembaga intermediasi dalam periode penelitiannya cenderung mengalaih trend peningkatan pada awal priode tercatat sebesar Rp 47, 140 milyar dan pada akhir periode tercatat sebesar Rp 248,007 milyar. Jumlah rata-rata tertinggi tercatat pada tahun 2016 dan terendah pada tahun 2010.

Pembiayaan yang terus meningkat sepanjang periode penelitian disebabkan oleh beberap faktor diantaranya, semakin meningkatnya minat dan kepercayaan public

untuk menitipkan uangnya di bank syariah dan semakin bertambahnya jumlah bank umum syariah sepanjang periode penelitian.



Gambar 4.1 Pembiayaan perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan gambar 4.1 selama periode penelitian jumlah pembiayaan yang disalurkan menunjukkan tren kecenderungan naik. Hal ini mengindikasikan pembiayaan yang terus meningkat selama periode penelitian bank syariah telah menunjukkan tugasnya sebagai lembaga intermediasi antara pihak yang memiliki kelebihan dan dengan pihak yang membutuhkan dana. Selain itu minat masyarakat untuk menabung di perbankan syariah juga terus meningkat jika dilihat dari grafik diatas.

Meskipun besarnya pembiayaan masi didominasi oleh pembiayaan Murabaha daripada pembiayaan mudharabah, musyarakah dan lainnya karena besarnya resiko yang ditanggung mengingat bank syariah masih terus mengalami berbagai bentuk penyesuaian-penyesuaian. Akan tetapi, hal ini dapat dijadikan sebagai pelajaran untuk memperbaiki perannya sebagai lembaga intermediasi, hal ini tentunya turut peran serta pemerintah dan masyarakat sebagai faktor pendukung.

b. Perkembangan Inflasi

Data yang digunakan pada Inflasi di bawah ini merupakan dalam bentuk persen. Data yang digunakan dari bulan Januari 2010 sampai dengan Desember 2016 maka dapat dilihat Tabel perkembangan inflasi , yaitu dibawah ini sebagai berikut.

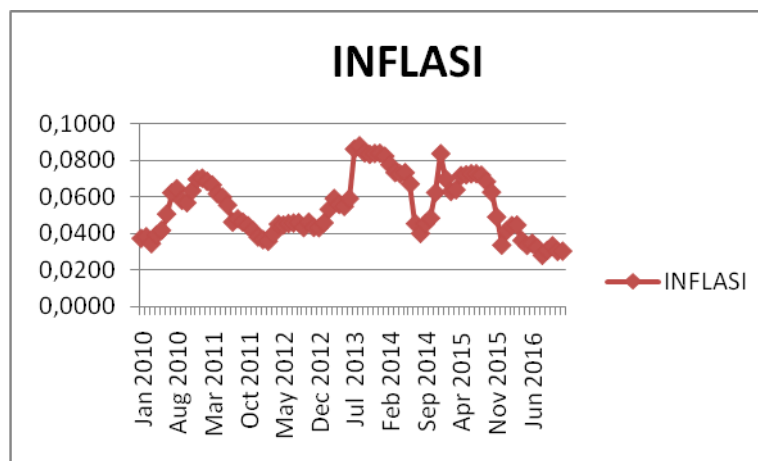
Tabel. 4.3
Perkembangan Tingkat Inflasi di Indonesia Periode 2010-2016

Periode	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	3.72%	7.02%	3.65%	4.57%	8.22%	6.96%	4.14%
Februari	3.81%	6.84%	3.56%	5.31%	7.75%	6.29%	4.42%
Maret	3.43%	6.65%	3.97%	5.90%	7.32%	6.38%	4.45%

April	3.91%	6.16%	4.50%	5.57%	7.25%	7.16%	3.60%
Mei	4.16%	5.98%	4.45%	5.47%	7.32%	7.20%	3.33%
Juni	5.05%	5.54%	4.53%	5.90%	6.70%	7.26%	3.45%
Juli	6.22%	4.61%	4.56%	8.61%	4.53%	7.26%	3.21%
Agustus	6.44%	4.79%	4.58%	8.79%	3.99%	7.18%	2.79%
September	5.80%	4.61%	4.31%	8.40%	4.53%	6.83%	3.07%
Oktober	5.67%	4.42%	4.61%	8.32%	4.83%	6.25%	3.31%
Nopember	6.33%	4.15%	4.32%	8.37%	6.23%	4.89%	3.01%
Desember	6.96%	3.79%	4.30%	8.38%	8.36%	3.35%	3.02%

Sumber: www.bi.go.id (Data Diolah), 2018.

Dari tabel 4.3 di atas dapat menjelaskan fluktuasi pada tingkat inflasi ,terlihat pada bulan januari 2010 sampai desember 2016 selalu mengalami penurunan dan kenaikan yang selalu berubah pada setiap bulannya. Namun penurunan inflasi paling rendah pada periode penelitian terlihat pada bulan Nopember 2016 sebesar 3,02% dan kenaikan atau peningkatan inflasi tertinggi pada bulan agustus tahun 2013 sebesar 8,79%.



Gambar 4.2 perkembangan tingkat inflasi di Indonesia

Berdasar gambar 4.2 secara keseluruhan inflasi menurun tajam pada periode akhir penelitian 2016. Penurunan tekanan inflasi ini tidak lepas dari penurunan harga minyak internasional, sehingga harga bahan bakar minyak (BBM) di Indonesia relatif murah. Kenaikan inflasi secara tajam terjadi pada periode tahun 2013, meningkatnya tekanan inflasi tersebut terutama terjadi pada kelompok bahan makanan, yang diakibatkan oleh kenaikan harga pangan secara global seperti (jagung, cabai, gandum, dan kedelai). Pada tahun 2015 pada bulan

januari- bulan mei 2015, inflasi mengalami peningkatan. Tekanan inflasi ini terjadi pada kelompok harga barang yang dikendalikan pemerintah, seperti kenaikan tarif listrik dan tarif angkutan udara.

c. Perkembangan Tingkat Suku Bunga (BI rate)

Suku Bunga yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk persentase. dan berdasarkan data yang diperoleh, dapat dilihat perkembangan BI *rate* periode Januari 2010 sampai dengan Desember 2016 dibawah ini sebagai berikut.

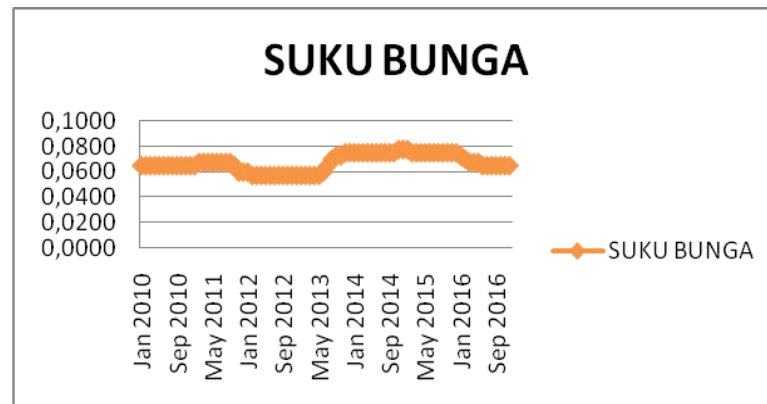
Tabel. 4.4

Perkembangan Tingkat Suku Bunga di Indonesia Periode 2010-2016

Periode	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	6.50%	6.50%	6.00%	5.75%	7.50%	7.75%	7.25%
Februari	6.50%	6.75%	5.75%	5.75%	7.50%	7.50%	7.00%
Maret	6.50%	6.75%	5.75%	5.75%	7.50%	7.50%	6.75%
April	6.50%	6.75%	5.75%	5.75%	7.50%	7.50%	6.75%
Mei	6.50%	6.75%	5.75%	5.75%	7.50%	7.50%	6.75%
Juni	6.50%	6.75%	5.75%	6.00%	7.50%	7.50%	6.50%
Juli	6.50%	6.75%	5.75%	6.50%	7.50%	7.50%	6.50%
Agustus	6.50%	6.75%	5.75%	7.00%	7.50%	7.50%	6.50%
September	6.50%	6.75%	5.75%	7.25%	7.50%	7.50%	6.50%
Oktober	6.50%	6.50%	5.75%	7.25%	7.50%	7.50%	6.50%
Nopember	6.50%	6.00%	5.75%	7.50%	7.75%	7.50%	6.50%
Desember	6.50%	6.00%	5.75%	7.50%	7.75%	7.50%	6.50%

Sumber: www.bi.go.id (Data Diolah), 2018.

Dari tabel 4.4 di atas menjelaskan bahwa perkembangan tingkat BI Rate perbankan syariah di Indonesia sejak bulan januari tahun 2010 sampai dengan januari tahun 2011 tidak mengalami peningkatan maupun penurunan sama sekali yaitu terlihat sebesar 0%, pada februari tahun 2011 mengalami peningkatan sebesar 0,25%, serta dari bulan maret sampai September tidak mengalami perubahan sebesar 0%. pada bulan november 2014 mengalami kenaikan sebesar 0,25%, bulan desember 2014 sampai bulan januari 2015 tidak mengalami perubahan sama sekali, pada bulan februari 2015 mengalami penurunan sebesar -0,25% dan bulan maret sampai bulan desember 2015 tidak mengalami perubahan sama sekali lagi. Pada januari 2016 tidak mengalami perubahan, pada akhir periode penilitian Desember 2016 tingkat suku bunga sebesar 6.50%.



Gambar 4.3 Pembiayaan perbankan Syariah di Indonesia

Berdasarkan gambar 4.3 dapat diketahui bahwa perkembangan tingkat suku bunga tertinggi terjadi pada periode 2014 dan 2015 sebesar 7.75% dan terendah terjadi pada periode tahun 2010 dengan rata-rata sebesar 6.50 %. Dapat disimpulkan bahwa rata-rata kenaikan dan penurunan tingkat Suku bunga di Indonesia dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2016 selalu berfluktuasi sesuai dengan perubahan setiap bulan. Pada agustus 2014, suku bunga mengalami peningkatan, hal ini dikarenakan ada kecenderungan yang terjadi dari persaingan (pencarian) dana dan (penyaluran) kredit yang terjadi. Pada april 2016 , keputusan Bank Indonesia untuk memangkas atau menurunkan acuan suku bunga, dengan harapan diikuti dengan pengurangan suku bunga kredit perbankan serta likuiditas menyebar ke sector rill guna mendorong pertumbuhan ekonomi.

d. Perkembangan Nilai Tukar

Data Nilai Tukar Rupiah yang digunakan dalam penelitian ini adalah antar harga jual dan harga beli dollar AS yang dinyatakan dalam satuan unit rupiah. Berdasarkan data yang digunakan dari bulan Januari 2010 sampai dengan Desember 2016 maka dapat dilihat Tabel perkembangan Nilai Tukar Rupiah (KURS), yaitu dibawah ini sebagai berikut.

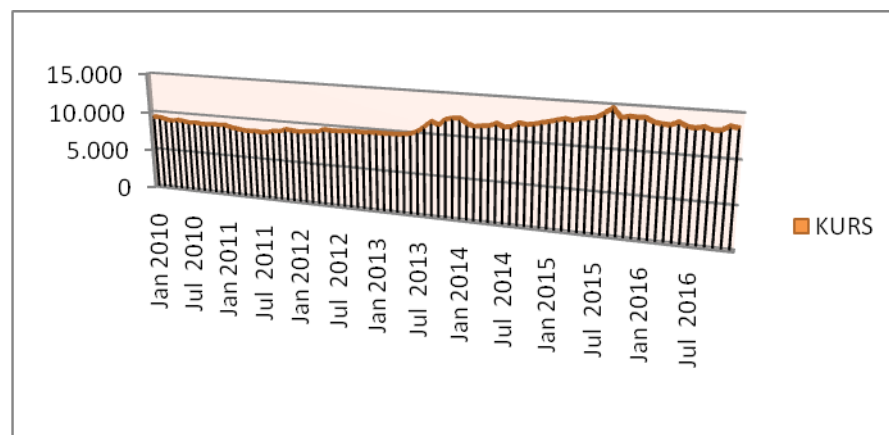
Tabel. 4.5
Perkembangan Nilai Tukar di Indonesia Periode 2010-2016

Periode	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	9,365	9,057	9,000	9,698	12,226	12,625	13,846
Februari	9,335	8,823	9,085	9,667	11,634	12,863	13,395
Maret	9,115	8,709	9,180	9,719	11,404	13,084	13,276
April	9,012	8,574	9,190	9,722	11,532	12,937	13,204
Mei	9,180	8,537	9,565	9,802	11,611	13,211	13,615
Juni	9,083	8,597	9,480	9,929	11,969	13,332	13,180

Juli	8,952	8,508	9,485	10,278	11,591	13,481	13,094
Agustus	9,041	8,578	9,560	10,924	11,717	14,027	13,300
September	8,924	8,823	9,588	11,613	12,212	14,657	12,998
Oktober	8,928	8,835	9,615	11,234	12,082	13,639	13,051
Nopember	9,013	9,170	9,605	11,977	12,196	13,840	13,563
Desember	8,991	9,068	9,670	12,189	12,440	13,795	13,436

Sumber: www.bi.go.id (Data Diolah), 2018.

Pada table 4.5 dapat diketahui bahwa perkembangan kurs tertinggi terjadi pada bulan September 2015 sebesar Rp. 14,657 dan terendah terjadi di bulan Juli 2011 sebesar Rp. 8.508. Selama tahun 2011 rupiah cenderung bergerak menguat sejalan dengan mulai pulihnya kondisi perekonomian Global.



Gambar 4.4 Perkembangan Kurs di Indonesia

Pergerakan rupiah selama Desember 2010 relatif stabil dengan kecenderungan melemah. Dan selama tahun 2015, nilai tukar rupiah mengalami depresiasi yang disebabkan oleh ketidakpastian ekonomi global dan devaluasi mata uang yuan. Devaluasi yuan mengakibatkan terjadi perubahan struktural (*tectonic shift*) dalam pasar finansial global. Rupiah pun terpengaruh oleh perubahan ini. Hingga pada akhir desember 2016 periode penelitian, Rupiah cenderung masih melemah seiring dengan penurunan harga minyak mentah dunia.

e. Perkembangan PDB

Data yang digunakan dalam PDB di bawah ini merupakan PDB dalam milyar Rupiah. Data yang digunakan dari bulan Januari 2010 sampai dengan Desember

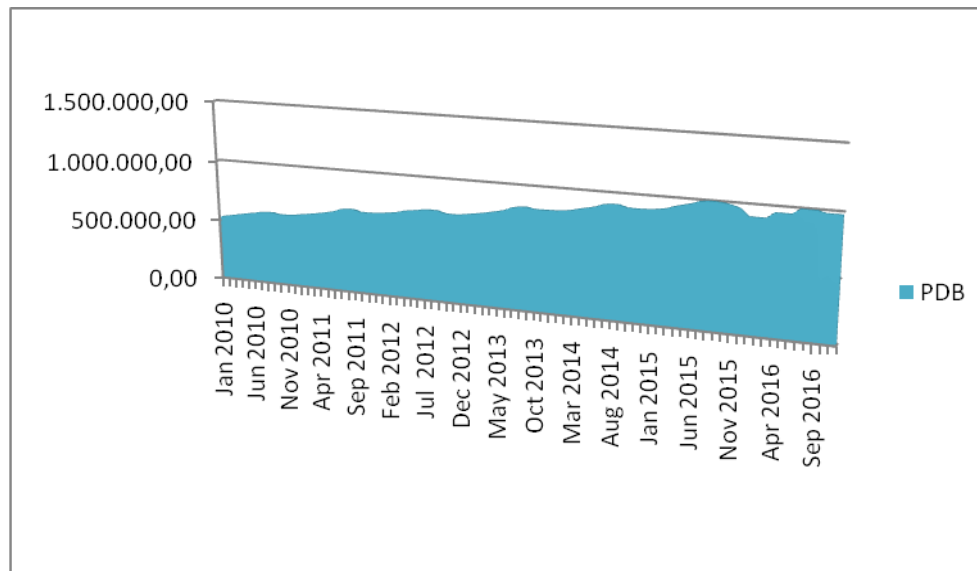
2016 maka dapat dilihat Tabel perkembangan pembiayaan, yaitu dibawah ini sebagai berikut.

Tabel 4.6
Tabel Perkembangan PDB Indonesia Periode 2010-2016

Periode	2010	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Januari	523,877	602,821	679,303	735,021	825,863	899,736	909,424
Februari	534,494	611,091	686,436	743,646	832,262	907,560	909,424
Maret	545,399	620,441	695,597	753,810	841,752	919,181	909,424
April	557,917	630,751	711,420	765,524	857,806	941,202	956,288
Mei	568,405	642,353	721,161	778,753	870,874	956,422	956,288
Juni	578,187	655,128	729,454	793,511	884,427	971,241	956,288
Juli	591,173	678,728	740,124	819,777	907,786	994,177	999,540
Agustus	596,611	686,604	742,652	830,106	915,323	1,001,8	999,540
Septembe r	598,411	688,412	740,863	834,479	916,356	1,002,6	999,540
Oktober	587,710	671,896	723,138	822,778	897,996	996,68	981,676
Nopembe r	588,881	670,756	721,429	822,824	895,691	983,939	981,676
Desember	593,061	672,739	724,119	824,502	896,553	964,403	981,676

Sumber: BPS (Data Diolah),2018.

Dari tabel 4.6 PDB Indonesia relatif stabil dan mengalami puncak rata-rata tertinggi pada Tahun 2015 dan Tahun 2016. Dalam deskriptif data (Tabel 4.6) terlihat bahwa PDB Terendah adalah 523,877.80 pada januari 2010 dan PDB tertinggi sebesar 1,002,640.21 terjadi pada bulan September 2015.



Gambar 4.5 Perkembangan PDB di Indonesia

Dari gambar 4.5 selama periode penelitian, rata-rata pertumbuhan PDB dari tahun 2010-2016 cenderung terus mengalami peningkatan, puncak tertinggi pada tahun 2015 sampai dengan periode 2016. Pada November 2015 mengalami sedikit penurunan, hal ini dikarenakan pada sector pertambangan dan penggalian tidak mengalami pertumbuhan, hingga pada 2016 PDB mengalami peningkatan kembali. Hal ini dapat disimpulkan bahwa perkembangan PDB Indonesia tumbuh dengan baik.

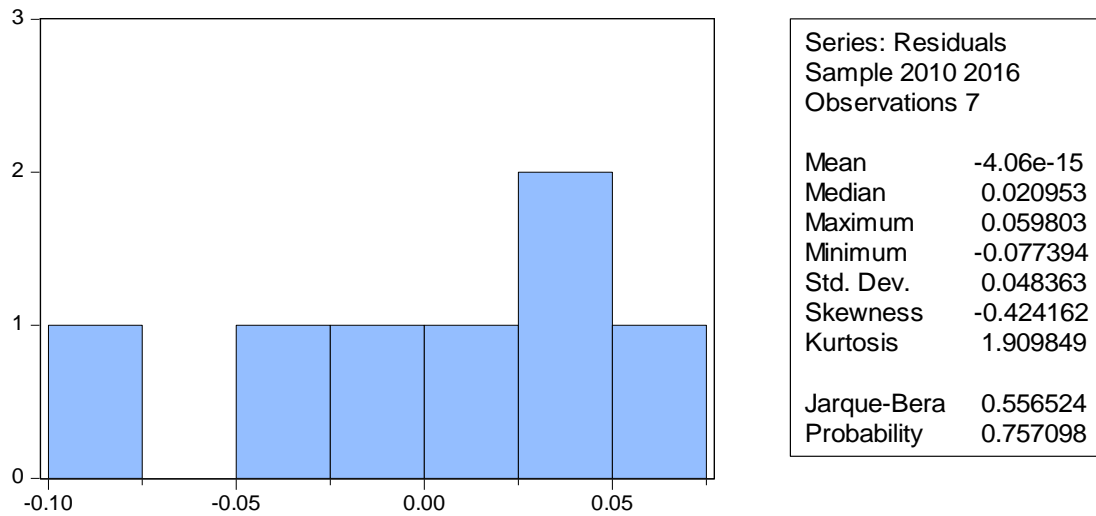
2. Analisis Pengujian Statistik

a. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi Klasik, yaitu dalam penggunaan regresi panel, terdapat empat asumsi dasar yang terpenting sebagai syarat penggunaan metode regresi. Dengan terpenuhinya asumsi tersebut, maka hasil yang diperoleh dapat lebih akurat dan mendekati atau sama dengan kenyataan. Asumsi tersebut adalah asumsi normalitas, multikolinearitas dan autokorelasi:

1) Uji Normalitas

Menurut Sugiyono pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan statistik parametris. Karena akan menggunakan statistik parametris, maka data pada setiap variabel harus terlebih dahulu diuji normalitasnya. Bila data pada tiap variabel tidak normal, maka pengujian hipotesis tidak bisa menggunakan statistik parametris. Uji normalitas dilakukan dengan uji Jarque Bera dengan melihat probabilitas atau $0,556 > 0,50$ maka distribusi data pada variabel penelitian adalah normal.



Gambar 4.6
Uji Normalitas

2) Uji Multikolineritas

Multikolineritas adalah hubungan yang terjadi diantara variabel-variabel independen atau variabel independen yang satu fungsi dari variabel independen yang lain. Dari hasil estimasi data independent (lampiran) bahwa data tidak mengalami multikolineritas yaitu

Tabel 4.7

Uji Multikolineritas

Variance Inflation Factors

Date: 05/27/18 Time: 03:57

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	16.41613	50.66486	2.227990
BUNGA	120.5779	547.7512	4.030057
KURS	0.004813	589.6592	16.15880
LN_PDB_	0.331804	60910.47	11.21507
C	54.16248	54032.26	NA

Sumber : Data diolah, 2018

Dari data di atas bahwa semua variabel independent bebas dari asumsi klasik tentang multikolinieritas, artinya dari semua data Inflasi dan Suku Bunga tidak ada VIF yang lebih besar dari 10 kecuali Kurs dan PDB . Artinya beberapa data bebas dari multikolinieritas.

3) Uji Autokorelasi

Heterokedastisitas adalah varian residual yang tidak konstan pada regresi sehingga akurasi hasil prediksi menjadi meragukan. Model regresi yang baik adalah model regresi yang memiliki persamaan *variance residual* suatu periode pengamatan dengan pengamatan yang lain dari periode 2010-2016. Model regresi linier berganda dikatakan tidak terdapat heterokedastisitas jika tidak ada satupun variabel bebas yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel terikat. Nilai *absolute residual* (Abs. Res.) dapat dilihat dari probabilitas signifikansinya yang berada diatas tingkat kepercayaan 5% dengan uji BG LM Test dan dapat digambarkan pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.8
Uji Heterokedastisitas

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	5.247917	Prob. F(1,1)	0.2620
Obs*R-squared	5.879627	Prob. Chi-Square(1)	0.0153

Sumber : Data diolah, 2018

Pada hasil uji BG LM Test di atas, bahwa hasil probabilitas dari Obs* R Square adalah 5,879 atau $5,879 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak mengalami Autokorelasi.

b. Hasil Uji Regresi Berganda

Dalam penelitian ini ada beberapa faktor yaitu inflasi, bunga, kurs dan PDB berpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016 dengan hasil output regresi berganda pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9
Koefisien Regresi Berganda

Dependent Variable: LN_VPPS_
Method: Least Squares
Date: 05/27/18 Time: 03:55
Sample: 2010 2016
Included observations: 7

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
----------	-------------	------------	-------------	-------

INFLASI	4.565513	4.051682	1.126819	0.3768
BUNGA	-12.90189	10.98080	-1.174951	0.3610
KURS	-0.063692	0.069374	-0.918089	0.4555
LN_PDB_	3.342385	0.576025	5.802502	0.0284
C	-32.20281	7.359516	-4.375670	0.0485
R-squared	0.991222	Mean dependent var	11.81804	
Adjusted R-squared	0.973666	S.D. dependent var	0.516195	
S.E. of regression	0.083767	Akaike info criterion	-1.945753	
Sum squared resid	0.014034	Schwarz criterion	-1.984388	
Log likelihood	11.81013	Hannan-Quinn criter.	-2.423281	
F-statistic	56.46068	Durbin-Watson stat	2.697644	
Prob(F-statistic)	0.017479			

Sumber : Data diolah, 2018

Hasil Regresi adalah $Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \varepsilon$

$$Y = -32,202 - 12,901 X_1 - 12,901 X_2 - 0,063 X_3 + 3,342 X_4 + \varepsilon$$

Artinya dari hasil regresi adalah

1. Nilai konstanta -32,20 artinya jika inflasi, bunga, kurs dan PDB sama dengan nol maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 turun Rp, 32,20 Milyar.
2. Nilai koefisien Inflasi 0,5295 artinya, jika Inflasi meningkat 1% maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan meningkat sebesar Rp. 529,5 juta
3. Nilai koefisien Bunga -12,902 artinya, jika suku bunga naik 1% maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan turun sebesar Rp.12,902 Milyar
4. Nilai koefisien Kurs -0,063 artinya, jika kurs Indonesia meningkat Rp.1 maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan turun sebesar Rp. 63 juta
5. Nilai koefisien PDB 3,342 artinya jika PDB periode 2010-2016 naik Rp.1 Milyar maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan meningkat sebesar Rp. 3,342 Milyar

c. Hasil Uji Hipotesis

Untuk menentukan diterima atau ditolak hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji hipotesis yang terdiri dari uji R² dan uji F-test adalah sebagai berikut :

a. Uji Determinasi

Uji Determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah di antara nol dan satu. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Dari penelitian di atas dengan menggunakan lebih dari 2 variabel maka digunakan adjusted R square. Data adjusted R square adalah 0,97 atau 97,0% variabel inflasi, bunga, kurs dan PDB berpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016 dan sisanya 3,0% yang tidak dimasukkan ke dalam model penelitian ini.

b. Uji F-Statistik

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh simultan pada variabel independen terhadap variabel dependen yaitu variabel independen yaitu inflasi, bunga, kurs dan PDB secara simultan berpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016. Nilai F-hitung adalah 56,46 dan F-tabel adalah $n-k-1 = 84-4-1 = 79$ dan $p = 0,05$ adalah 2,36 atau F-hitung > F-tabel atau $56,46 > 2,36$, atau nilai p-value adalah 0,017 pada kolom sig. < level of significant (α) 5% maka terdapat pengaruh secara simultan antara inflasi, bunga, kurs dan PDB terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016 atau H_0 ditolak.

c. Uji t-Statistik

Uji t-test digunakan untuk melihat hubungan atau pengaruh antara variabel independen secara individual (parsial) terhadap variabel dependen. yaitu variabel independen yaitu inflasi, bunga, kurs dan PDB secara parsial berpengaruh terhadap pembiayaan pada perbankan syariah di Indonesia tahun 2010-2016. Hasil uji t-test dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial (individual) terhadap variabel dependen. Dalam hal ini, dasar pengambilan keputusan adalah dengan membandingkan t tabel dengan t hitung. Data di atas diketahui dk (derajat kebebasan) = $44-6 = 38$ dengan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ maka t-tabel sebesar 2,0423, hasil parsialnya adalah sebagai berikut :

a. Variabel Inflasi

T_{hitung} Inflasi = 1,126 maka diperoleh t hitung < t tabel atau $1,126 < 2,0423$ Dari hasil uji t tersebut, diperoleh bahwa H_0 diterima

b. Variabel Suku Bunga

T_{hitung} Suku Bunga = -1,174 maka diperoleh -t hitung > -t tabel atau $-1,174 > -2,0423$ Dari hasil uji t tersebut, diperoleh bahwa H_0 diterima

c. Variabel Kurs

T_{hitung} Kurs = - 0,802 maka diperoleh - t hitung > -t tabel atau $- 0,802 > - 2,0423$ Dari hasil uji t tersebut, diperoleh bahwa H_0 diterima

d. Variabel PDB

$T_{hitung} \text{ PDB} = 5,802$ maka diperoleh $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ atau $5,802 > 2,0423$
 Dari hasil uji t tersebut, diperoleh bahwa H_0 ditolak

C. Pembahasan

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh inflasi, suku bunga, kurs dan PDB terhadap pembiayaan, berdasarkan hasil uji yang dilakukan menggunakan program *evIEWS 4* hasil regresi berganda menunjukkan bahwa semua variabel independent yakni inflasi, suku bunga Bagi Hasil, kurs dan PDB memiliki varian dalam mempengaruhi variabel pembiayaan, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis dalam penelitian ini diterima.

1. Kemampuan Inflasi Mempengaruhi Pembiayaan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *regresi berganda* membuktikan bahwa inflasi memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pembiayaan dari awal hingga akhir pengamatan namun secara parsial hipotesis ditolak atau inflasi tidak berpengaruh terhadap pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016. kontribusi inflasi dalam mempengaruhi pembiayaan cenderung meningkat sampai akhir pengamatan, yang dimulai dari periode kedua sebesar 2.088% yang kemudian meningkat sampai akhir periode sebesar 4.32%. Hal ini membuktikan bahwa peran inflasi dalam mempengaruhi pembiayaan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana inflasi memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara inflasi dengan pembiayaan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pembiayaan merespon positif guncangan pada inflasi dan seimbang pada periode ke-19. Dampak inflasi bagi debitur, justru menguntungkan pada saat pembayaran utang kepada kreditur. Akan tetapi bagi kreditur akan mengalami kerugian pada saat debitur membayar utang karena nilai uang pengembalian lebih rendah dibandingkan pada saat peminjaman. Bagi produsen, inflasi bisa menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen

2. Kemampuan Bunga Mempengaruhi Pembiayaan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *regresi berganda* secara parsial hipotesis ditolak dan ini membuktikan bahwa bunga memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pembiayaan dari awal hingga akhir pengamatan. kontribusi bunga dalam mempengaruhi pembiayaan cenderung menurun sampai akhir pengamatan, yang dimulai dari periode kedua sebesar 0.5016% yang kemudian menurun sampai akhir periode sebesar 0.4591%. Hal ini membuktikan bahwa peran bunga dalam mempengaruhi pembiayaan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji

kausalitas granger dimana bunga memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara bunga dengan pembiayaan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pembiayaan merespon positif guncangan pada bunga dan seimbang pada periode ke-15. Dalam hasil estimasi VECM bunga mempunyai pengaruh negatif terhadap pembiayaan yaitu sebesar -58.16027%. Menurut teori klasik, suku bunga adalah premi yang akan diterima karena menunda konsumsi pada masa yang akan datang. Adapun tabungan menurut teori klasik adalah fungsi suku bunga, makin tinggi suku bunga maka makin besar keinginan masyarakat untuk menabung. Artinya masyarakat lebih suka menabung dalam kondisi tingkat suku bunga yang tinggi daripada mengambil pembiayaan.

3. Kemampuan Kurs Mempengaruhi Pembiayaan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *regresi berganda* secara parsial hipotesis ditolak ini membuktikan bahwa kurs memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pembiayaan dari awal hingga akhir pengamatan. kontribusi kurs dalam mempengaruhi pembiayaan cenderung meningkat sampai akhir pengamatan ,yang dimulai dari periode kedua sebesar 0.15% yang kemudian meningkat sampai akhir periode sebesar 4.71%. Hal ini membuktikan bahwa peran kurs dalam mempengaruhi pembiayaan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana kurs memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara inflasi dengan pembiayaan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pembiayaan merespon negatif guncangan pada kurs dan seimbang pada periode ke-29. Dalam hasil estimasi VECM kurs mempunyai pengaruh positif terhadap pembiayaan yaitu sebesar 0.514691%. jumlah uang beredar yang tinggi menyebabkan inflasi yang tinggi. Salah satu konsekuensi dari inflasi yang tinggi adalah mata uang yang terdepresiasi. Dengan kata lain, bila pertumbuhan jumlah mata uang meningkat harga barang yang diukur dengan uang, pertumbuhan itu cenderung meningkatkan mata uang asing yang diukur dalam kurs mata uang domestik. Perubahan pergerakan nilai tukar akan sebanding dengan perubahan selisih tingkat inflasi domestik dan asing. apabila nilai tukar rupiah terapresiasi masyarakat akan cenderung berinvestasi di dalam negeri, besarnya investasi di dalam negeri akan memperbanyak penyaluran pembiayaan kepada masyarakat.

4. Kemampuan PDB Mempengaruhi Pembiayaan

Berdasarkan pengujian yang dilakukan dengan alat uji *regresi berganda* secara parsial hipotesis diterima ini membuktikan bahwa PDB memiliki kemampuan dalam mempengaruhi pembiayaan dari awal hingga akhir pengamatan. kontribusi PDB dalam mempengaruhi pembiayaan cenderung meningkat sampai akhir pengamatan ,yang dimulai dari periode kedua sebesar

0.016% yang kemudian meningkat sampai akhir periode sebesar 1.16%. Hal ini membuktikan bahwa peran PDB dalam mempengaruhi pembiayaan cukup dominan dalam jangka panjang. Hal ini sejalan dengan hasil uji kausalitas granger dimana PDB memiliki hubungan kausalitas dengan pembiayaan. Artinya ada hubungan sebab akibat antara inflasi dengan pembiayaan. Sedangkan dari hasil uji *Impulse Response Function* terlihat bahwa pembiayaan merespon positif guncangan pada PDB dan seimbang pada periode ke-33. PDB merupakan indikator ekonomi dalam menilai bagaimana perkembangan ekonomi suatu Negara, perhitungan pendapatan nasional ini mempunyai ukuran makro utama tentang kondisi suatu negara. Dalam penelitian ini di temukan bahwa pembiayaan merespon positif guncangan pada variabel PDB, hal ini sesuai dengan temuan Isnaini Harahap ditemukan bahwa guncangan pada variabel ekonomi syariah seperti bagi hasil dan investasi syariah, direspon secara positif oleh PDB.⁴⁶ Wallahu a'lam

⁴⁶ Isnaini Harahap, "Analisis Dampak Penerapan Perbankan Syariah Terhadap Sektor UMKM Di Sumatera Utara", (Disertasi: Program Studi S-3 Ekonomi Syariah UIN SU, 2016), h. 230.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan pada bab sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa hasil analisis dengan metode VAR yaitu uji *regresi berganda* pada alpha 5% dengan bantuan program Eviews 8, menunjukkan bahwa variabel Inflasi, Suku Bunga, Kurs dan PDB memiliki varian dalam mempengaruhi Deposito, hal ini terlihat dari hasil pengamatan di periode pertama sampai dengan akhir Periode. Terkait dengan stabilitas perekonomian yang bias dilihat melalui stabilitas tingkat inflasi, suku bunga, kurs dan PDB akibat adanya guncangan yang terjadi pembiayaan dengan menggunakan uji regresi berganda. Untuk menjawab masalah yang telah dikemukakan di awal maka penulis membuat hasil penelitiain dengan rincian sebagai berikut :

1. Nilai koefisien Inflasi 0,5295 artinya, jika Inflasi meningkat 1% maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan meningkat sebesar Rp. 529,5 juta. Inflasi untuk jangka pendek merespon positif terhadap pembiayaan dengan guncangan sampai dengan periode ke-15, dan merespon negatif pada periode ke-3. Kemudian respon positif cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-18 dan stabil pada periode ke-19 sampai selesai akhir periode (periode 35).
2. Nilai koefisien Bunga -12,902 artinya, jika suku bunga naik 1% maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan turun sebesar Rp.12,902 Milyar. Suku Bunga untuk jangka pendek merespon positif terhadap pembiayaan dengan guncangan sampai dengan periode ke-11. Kemudian respon positif cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-14 dan stabil pada periode ke-15 sampai selesai akhir periode (periode 35).
3. Nilai koefisien Kurs -0,063 artinya, jika kurs Indonesia meningkat Rp.1 maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan turun sebesar Rp. 63 juta. Kurs untuk jangka pendek merespon negatif terhadap pembiayaan dengan guncangan sampai dengan periode ke-21, dan merespon positif pada periode ke-2. Kemudian respon negatif cenderung meningkat (konvergen) sampai periode ke-25 dan stabil pada periode ke-26 sampai selesai akhir periode (periode 35).
4. Nilai koefisien PDB 3,342 artinya jika PDB periode 2010-2016 naik Rp.1 Milyar maka pembiayaan perbankan syariah di Indonesia periode 2010-2016 akan meningkat sebesar Rp. 3,342 Milyar. PDB untuk jangka pendek merespon positif terhadap pembiayaan dengan guncangan sampai dengan periode ke-17 dan merespon negatif pada periode ke-4. Kemudian respon positif cenderung menurun (divergen) sampai periode ke-19 dan stabil pada periode ke-20 sampai selesai akhir periode (periode 35).

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian di atas, penelitian ini merekomendasikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Perbankan Syariah

Penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan pertimbangan dalam pengelolaan likuiditasnya serta pengambilan keputusan dalam melakukan pembiayaan dan memanfaatkan instrumen moneter yang dikeluarkan Bank Indonesia dengan baik.

2. Bagi Lingkungan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya di bidang perbankan syariah, khususnya penelitian mengenai variabel eksternal makroekonomi dan pengaruhnya terhadap kinerja perbankan syariah.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat sebagai salah satu sumber pengetahuan mengenai analisis variabel makroekonomi dan kontribusi yang diberikan variabel makroekonomi terhadap kinerja perbankan syariah. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan variabel yang lebih banyak sebagai variabel dependent yang mempengaruhi pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Adiwarman, Karim. *Bank islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.
- Adiwarman A. Karim, *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*, ed,3 Jakarta : Rajawali Pers, 2010.
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Pidato Dewan Gubernur*, www.bi.go.id diakses tanggal 21 Desember 2017
- Bank Sentral Republik Indonesia, *Laporan Moneter, BI-Rate*, www.bi.go.id diakses tanggal 23 Desember 2017.
- Boediono, *Ekonomi Makro*, Edisi Empat, Jilid 2, Yogyakarta: BPFE, 2001.
- Darmadi, Hamid. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Departemen Agama, *Alquran dan Terjemah*, Bandung: J-Art, 2000.
- Fahmi ,Irham, *Pengantar Perbankan “teori dan aplikasi”*, Bandung : Alfabeta, 2014.
- Halwani, Hendra. *Ekonomi Internasional dan Globalisasi*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2005.
- Hasibuan, Malayu S.P., *Dasar-Dasar Perbankan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Huda ,Nurul, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Karl dan Fair. *Pembayaran Bunga Tahunan Dari Suatu Pinjaman, Dalam Bentuk Persentase Dari Pinjaman yang Diperoleh*, Yogyakarta: YKPN.
- Kasmir, *Dasar-dasar Perbankan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Keith, Pilbeam. *International Finance 3rd Edition*. New York: Palgrave MacMillan, 2006.
- Kuncoro, Mudrajat. *Metode Riset: Untuk Bisnis dan Ekonomi*, Jakarta: Erlangga, 2002.

- Naf'an, Ekonomi Makro: Tinjauan Ekonomi Syariah , yogyakarta: GRAHA ILMU, 2014.
- Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Teori Ekonomi Makro Suatu Pengantar Edisi Kedua*, Jakarta: Lembaga Penerbit FE.UI, 2004.
- Remy Sjahdeini, Sutan. *Perbankan Syariah*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. *Ilmu Makroekonomi. Edisi Ketujuh belas* Jakarta: Media Global Edukasi, 2004.
- Sholihin, Ahmad Ifham, *Buku Pintar Ekonomi Syariah*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010.
- Soeratno dan Lincoln Arsyad, *Metodologi Penelitian untuk Ekonomi dan Bisnis* Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 1995. Ariefianto, Moch Doddy, *Ekonometrika : Esensi dan Aplikasi Menggunakan Eviews* Jakarta : Erlangga, 2012.
- Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*, Edisi Kelima, Jogjakarta: UPP STIM YKPN, 2006.
- Zakaria, Junaidin, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*, Jakarta: Gaung Persada, 2009.

Jurnal

- Evi, Natalia, dkk. "Pengaruh Tingkat Bagi Hasil Deposito Bank Syariah Dan Suku Bunga Deposito Bank Umum Terhadap Jumlah Simpanan Deposito Mudharabah (Pada PT Bank Syariah Mandiri Periode 2009-2012)". JAB Vol.9 No.1 April 2014.
- Firdaus ,Rizal Nur, pengaruh faktor internal dan eksternal Yang mempengaruhi pembiayaan Bermasalah pada bank umum syariah Di indonesia, *dalam jurnal El-Dinar*, Vol. 3, No 1, Januari 2015.
- Sodiq ,Amirus., pengaruh variabel makro Ekonomi terhadap profitabilitas Bank syariah di indonesia periode 2009 – 2014, *Jurnal Bisnis dan Manajemen Islam* Vol. 3, No. 2. 2015.
- Sucahyo, Indra Budi, "Analisis Hubungan Suku Bunga SBI, Pertumbuhan Ekonomi, dan Financial Deepening di Indonesia." *Skripsi*. Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga, Surabaya. 2008.

Website

Surya, Muhammad. *Prospek, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat dan Strategi Perkembangan Bank Syariah di Indonesia*, www.muhammad.surya.wordpress.com diakses tanggal 21 Desember 2017.

www.bi.go.id

www.ojk.go.id

LAMPIRAN 1

BULAN	V.PEBIAYAAN PERBANKAN SYARIAH	INFLASI	SUKU BUNGA	KURS	PDB
	(Rp.Milyar)	PERSEN	PERSEN	RUPIAH	(Rp.Milyar)
BULAN	VPPS	INF	BI RATE	KURS	PDB
Jan 2010	47,140	3.72%	6.50%	9,365	523,877.80
Feb 2010	48,479	3.81%	6.50%	9,335	534,494.60
Mar 2010	50,206	3.43%	6.50%	9,115	545,399.50
Apr 2010	51,651	3.91%	6.50%	9,012	557,917.70
May 2010	53,223	4.16%	6.50%	9,180	568,405.20
Jun 2010	55,801	5.05%	6.50%	9,083	578,187.10
Jul 2010	57,633	6.22%	6.50%	8,952	591,173.40
Aug 2010	60,275	6.44%	6.50%	9,041	596,611.60
Sep 2010	60,970	5.80%	6.50%	8,924	598,411.70
Oct 2010	62,995	5.67%	6.50%	8,928	587,710.90
Nov 2010	65,942	6.33%	6.50%	9,013	588,881.90
Dec 2010	68,181	6.96%	6.50%	8,991	593,061.90
Jan 2011	69,724	7.02%	6.50%	9,057	602,821.90
Feb 2011	71,449	6.84%	6.75%	8,823	611,091.50
Mar 2011	74,253	6.65%	6.75%	8,709	620,441.70
Apr 2011	75,726	6.16%	6.75%	8,574	630,751.30
May 2011	78,619	5.98%	6.75%	8,537	642,353.80
Jun 2011	81,616	5.54%	6.75%	8,597	655,128.00
Jul 2011	84,556	4.61%	6.75%	8,508	678,728.10

Aug 2011	90,540	4.79%	6.75%	8,578	686,604.80
Sep 2011	92,839	4.61%	6.75%	8,823	688,412.50
Oct 2011	96,805	4.42%	6.50%	8,835	671,896.00
Nov 2011	99,427	4.15%	6.00%	9,170	670,756.80
Dec 2011	102,655	3.79%	6.00%	9,068	672,739.70
Jan 2012	101,689	3.65%	6.00%	9,000	679,303.80
Feb 2012	103,713	3.56%	5.75%	9,085	686,436.80
Mar 2012	104,239	3.97%	5.75%	9,180	695,597.70
Apr 2012	108,767	4.50%	5.75%	9,190	711,420.80
May 2012	112,844	4.45%	5.75%	9,565	721,161.60
Jun 2012	117,592	4.53%	5.75%	9,480	729,454.50
Jul 2012	120,910	4.56%	5.75%	9,485	740,124.90
Aug 2012	124,946	4.58%	5.75%	9,560	742,652.90
Sep 2012	130,357	4.31%	5.75%	9,588	740,863.90
Oct 2012	135,581	4.61%	5.75%	9,615	723,138.00
Nov 2012	140,318	4.32%	5.75%	9,605	721,429.90
Dec 2012	147,505	4.30%	5.75%	9,670	724,119.80
Jan 2013	149,672	4.57%	5.75%	9,698	735,021.20
Feb 2013	154,072	5.31%	5.75%	9,667	743,646.90
Mar 2013	161,081	5.90%	5.75%	9,719	753,810.30
Apr 2013	163,407	5.57%	5.75%	9,722	765,524.10
May 2013	167,259	5.47%	5.75%	9,802	778,753.60
Jun 2013	171,227	5.90%	6.00%	9,929	793,511.40
Jul 2013	174,486	8.61%	6.50%	10,278	819,777.60
Aug 2013	174,537	8.79%	7.00%	10,924	830,106.90
Sep 2013	177,320	8.40%	7.25%	11,613	834,479.40
Oct 2013	179,284	8.32%	7.25%	11,234	822,778.30
Nov 2013	180,833	8.37%	7.50%	11,977	822,824.80
Dec 2013	184,122	8.38%	7.50%	12,189	824,502.00
Jan 2014	181,398	8.22%	7.50%	12,226	825,863.10
Feb 2014	181,772	7.75%	7.50%	11,634	832,262.20
Mar 2014	184,964	7.32%	7.50%	11,404	841,752.30
Apr 2014	187,885	7.25%	7.50%	11,532	857,806.70
May 2014	189,690	7.32%	7.50%	11,611	870,874.10
Jun 2014	193,136	6.70%	7.50%	11,969	884,427.70
Jul 2014	194,079	4.53%	7.50%	11,591	907,786.50
Aug 2014	193,983	3.99%	7.50%	11,717	915,323.20

Sep 2014	196,563	4.53%	7.50%	12,212	916,356.70
Oct 2014	196,491	4.83%	7.50%	12,082	897,996.00
Nov 2014	198,376	6.23%	7.75%	12,196	895,691.90
Dec 2014	199,330	8.36%	7.75%	12,440	896,553.00
Jan 2015	197,279	6.96%	7.75%	12,625	899,736.80
Feb 2015	197,543	6.29%	7.50%	12,863	907,560.70
Mar 2015	200,752	6.38%	7.50%	13,084	919,181.80
Apr 2015	201,526	7.16%	7.50%	12,937	941,202.59
May 2015	203,894	7.20%	7.50%	13,211	956,422.79
Jun 2015	206,056	7.26%	7.50%	13,332	971,241.52
Jul 2015	204,843	7.26%	7.50%	13,481	994,177.81
Aug 2015	208,143	7.18%	7.50%	14,027	1,001,804.37
Sep 2015	205,874	6.83%	7.50%	14,657	1,002,640.21
Oct 2015	207,768	6.25%	7.50%	13,639	996,685.34
Nov 2015	209,124	4.89%	7.50%	13,840	983,939.74
Dec 2015	212,996	3.35%	7.50%	13,795	964,403.42
Jan 2016	211,221	4.14%	7.25%	13,846	909,424.00
Feb 2016	211,571	4.42%	7.00%	13,395	909,424.00
Mar 2016	213,482	4.45%	6.75%	13,276	909,424.00
Apr 2016	213,482	3.60%	6.75%	13,204	956,288.97
May 2016	217,858	3.33%	6.75%	13,615	956,288.97
Jun 2016	222,175	3.45%	6.50%	13,180	956,288.97
Jul 2016	220,143	3.21%	6.50%	13,094	999,540.80
Aug 2016	220,452	2.79%	6.50%	13,300	999,540.80

Sep 2016	235,005	3.07%	6.50%	12,998	999,540. 80
Oct 2016	237,024	3.31%	6.50%	13,051	981,676. 17
Nov 2016	240,381	3.01%	6.50%	13,563	981,676. 17
Dec 2016	248,007	3.02%	6.50%	13,436	981,676. 17

(DATA TIME SERIES)

HASIL ESTIMASI

Dependent Variable: LN_VPPS_

Method: Least Squares

Date: 05/27/18 Time: 03:55

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	4.565513	4.051682	1.126819	0.3768
BUNGA	-12.90189	10.98080	-1.174951	0.3610
KURS	-0.063692	0.069374	-0.918089	0.4555
LN_PDB_	3.342385	0.576025	5.802502	0.0284
C	-32.20281	7.359516	-4.375670	0.0485
R-squared	0.991222	Mean dependent var		11.81804
Adjusted R-squared	0.973666	S.D. dependent var		0.516195
S.E. of regression	0.083767	Akaike info criterion		-1.945753
Sum squared resid	0.014034	Schwarz criterion		-1.984388
Log likelihood	11.81013	Hannan-Quinn criter.		-2.423281
F-statistic	56.46068	Durbin-Watson stat		2.697644
Prob(F-statistic)	0.017479			

UJI ASUMSI KLASIK

1. MULTIKOLINIARITAS

Variance Inflation Factors

Date: 05/27/18 Time: 03:57

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
INFLASI	16.41613	50.66486	2.227990

BUNGA	120.5779	547.7512	4.030057
KURS	0.004813	589.6592	16.15880
LN_PDB_	0.331804	60910.47	11.21507
C	54.16248	54032.26	NA

2. UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	5.247917	Prob. F(1,1)	0.2620
Obs*R-squared	5.879627	Prob. Chi-Square(1)	0.0153

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 05/27/18 Time: 04:00

Sample: 2010 2016

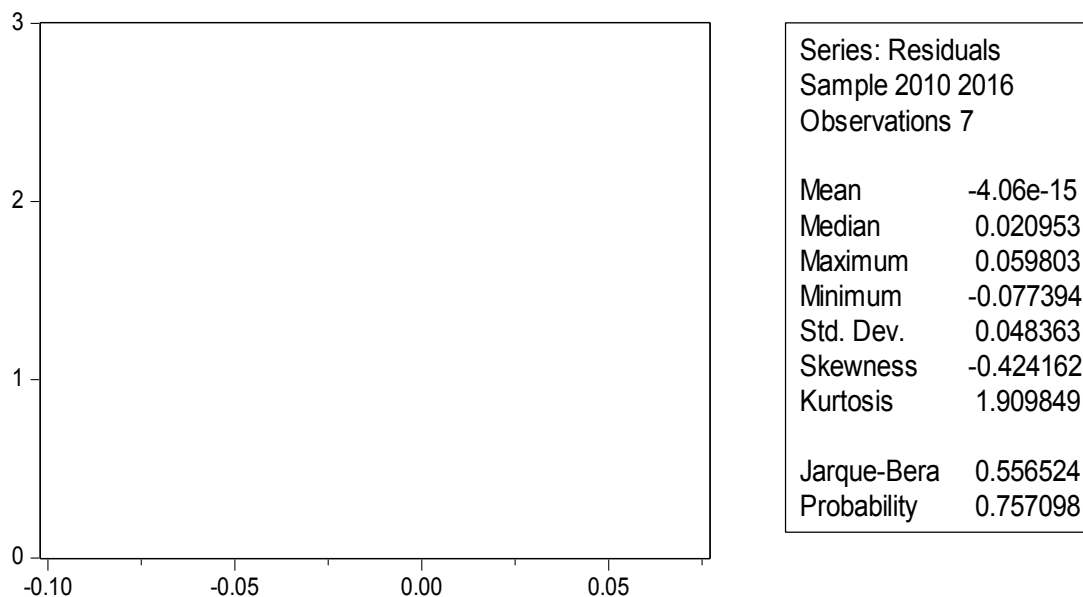
Included observations: 7

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
INFLASI	1.990018	2.451435	0.811777	0.5659
BUNGA	15.08839	9.054211	1.666450	0.3441
KURS	-0.026230	0.040887	-0.641534	0.6369
LN_PDB_	-0.039387	0.326356	-0.120686	0.9235
C	-0.310221	4.166066	-0.074464	0.9527
RESID(-1)	-2.143687	0.935767	-2.290833	0.2620

R-squared	0.839947	Mean dependent var	-4.06E-15
Adjusted R-squared	0.039680	S.D. dependent var	0.048363
S.E. of regression	0.047394	Akaike info criterion	-3.492286
Sum squared resid	0.002246	Schwarz criterion	-3.538649
Log likelihood	18.22300	Hannan-Quinn criter.	-4.065321
F-statistic	1.049583	Durbin-Watson stat	3.148397
Prob(F-statistic)	0.626153		

3. UJI NORMALITAS



4. UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	1.622286	Prob. F(4,2)	0.4157
Obs*R-squared	5.350835	Prob. Chi-Square(4)	0.2532
Scaled explained SS	0.198712	Prob. Chi-Square(4)	0.9954

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 05/27/18 Time: 04:09

Sample: 2010 2016

Included observations: 7

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.055720	0.152565	-0.365220	0.7500
INFLASI	0.028061	0.083993	0.334092	0.7701
BUNGA	0.225434	0.227635	0.990330	0.4264
KURS	-0.000147	0.001438	-0.101880	0.9281
LN_PDB_	0.003144	0.011941	0.263280	0.8170
R-squared	0.764405	Mean dependent var		0.002005
Adjusted R-squared	0.293215	S.D. dependent var		0.002066
S.E. of regression	0.001737	Akaike info criterion		-9.698071
Sum squared resid	6.03E-06	Schwarz criterion		-9.736707
Log likelihood	38.94325	Hannan-Quinn criter.		-10.17560
F-statistic	1.622286	Durbin-Watson stat		2.751711
Prob(F-statistic)	0.415685			

